

SKRIPSI

**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)**



Oleh

SULAEMAN

NIM. 15.1100.022

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**SULAEMAN
NIM. 15.1100.022**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : SULAEMAN

Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat
Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di
SMAN 3 Sidrap)

NIM : 15.1100.022

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B. 279/In.39/FT/4/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.

NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Drs. Abdul Rauf Ibrahim, M.Si.

NIP : 19581212 199403 1 002

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan

Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP: 19721216 199903 1 001

SKRIPSI
IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR
UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)

disusun dan diajukan oleh

SULAEMAN
NIM : 15.1100.022

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 13 november 2019 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Anwar Sani, M.Pd.

NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si.

NIP : 19581212 199403 1 002

Mengetahui:

Direktor
Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah

Dekan



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP: 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap)

Nama Mahasiswa : SULAEMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.022



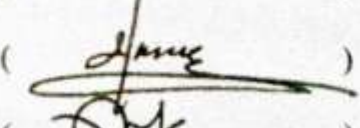

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B. 279/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 13 November 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar Sani, M.Pd.	(Ketua)	()
Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si.	(Sekretaris)	()
Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.	(Anggota)	()
Drs. Abdullah Thahir, M.Si.	(Anggota)	()

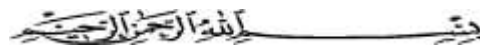
Mengetahui:



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Dekan


Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada umatnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa proses penulisan penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah swt., dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Suhara Kadere dan Ayahanda Lanja Lantong yang telah memberikan motivasi untuk melanjutkan studi penulis di kampus ini, tak ada kata yang dapat mewakili perasaan penulis dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya, selain sebuah perasaan bahagia berada dalam posisi tersebut.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Anwar Sani, M.Pd. dan bapak Drs. Muh. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si selaku pembimbing utama dan pembimbing pembantu, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, penyampaian terima kasih kepada :

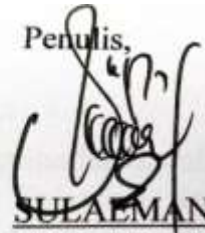
1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Kota Parepare beserta wakil Rektor I, II, III.
2. Dr. H. Saepudin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

3. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan/i fakultas Tarbiyah yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
5. Drs. Herman. B, M.Si. selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Sidrap dan seluruh guru yang memberikan kesempatan kepada penyusun atas sebagai informasi penelitian ini, Para staf dan adik-adik peserta didik SMA Negeri 3 Sidrap. Atas segala pengertian dan kerja samanya dalam pelaksanaan penelitian.
6. Ibunda Suarni, S.Ag, selaku guru PAI SMA Negeri 3 Sidrap yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk penyelesaian studinya.
7. Ibunda Ramsina, S.Pd, selaku orang tua angkat, yang memberikan semangat, motivasi dan dukungan yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di Kota Parepare
8. Keluarga Besar PC PMII dan MASSIDDI Kota Parepare yang selalu mengingatkan dan memberi dorongan penulis untuk penyelesaian studinya.
9. Terkhusus buat sahabah-sahabat perjuangan (Muadzdimah, Zulkifli, Muh. Yudi Prasetyo, Husbawati, Nurlinda, Irnawati, Hesti dan lain-lain) yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan kebersamaan yang sangat berharga bagi penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Tarbiyah tahun 2015 khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam dan semua teman-teman seangkatan pada jurusan dan program studi yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
11. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini selesai. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu, mendapat pahala

di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi khalayak khususnya bagi penulis sendiri.

Parepare, 15 November 2019

Penulis,



SULAEMAN

NIM : 15.1100.022



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama Mahasiswa : Sulaeman
Nomor Induk Mahasiswa : 15. 1100.022
Tempat/Tgl. Lahir : Sidrap/ 17 Mei 1997
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 November 2019

Penulis,



SULAEMAN

NIM : 15.1100.022

ABSTRAK

Sulaeman. *Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap).* (dibimbing oleh Anwar Sani dan Abd. Rauf Ibrahim).

Konsep tasamuh (toleransi beragama) pada hakikatnya menjamin terpeliharanya sebuah kerukunan dalam suatu masyarakat plural. Sikap toleransi beragama menjadi urgensi saat ini dan menjadi isu yang sering diperbincangkan di forum nasional maupun forum internasional, sehingga sikap inklusif, sikap toleransi dan sikap terbuka untuk menerima perbedaan harus di tanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneleki sejauh mana perkembangan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik dalam pengaplikasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik lintas agama. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu dari peserta didik lintas dan guru Pendidikan Agama Islam dan sumber data sekunder yaitu dari buku-buku, jurnal. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1), Peserta didik di SMAN 3 Sidrap memiliki sikap toleransi beragama yang cukup baik dan tertanam kuat dalam dirinya, sikap ini muncul dan berkembang sesuai dengan keadaan antropologi siswa yang heterogen dan plural sehingga menimbulkan kebiasaan peserta didik untuk bersikap toleran dalam berinteraksi social. (2), Implikasi pendidikan Agama Islam dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik di SMAN 3 Sidrap diberikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk dalam pembelajaran tersebut. Kunci dari implikasi sikap toleransi beragama peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Sidrap, terkhusus guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai mereka yang non muslim.

Kata Kunci : Peserta didik Lintas Agama, Toleransi Beragama dan Pembelajaran PAI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGASAHAN KOMISI PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.2.1 Pendidikan Agama Islam	11
2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	11
2.2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	13
2.2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	15
2.2.1.4 Dasar Pendidikan Agama Islam.....	16
2.2.2 Sikap Toleransi	20
2.2.2.1 Pengertian Toleransi.....	20
2.2.2.2 Ruang Lingkup Toleransi.....	25
2.2.3 Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam	31

2.3 Bagan Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
3.3 Fokus Penelitian	42
3.4 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 3 Sidrap	50
4.2 Keadaan Guru PAI.....	54
4.3 Keadaan Peserta Didik.....	57
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
4.1	Identitas SMA Negeri 3 Sidrap	51
4.4	Keadaan Guru Agama Islam SMA Negeri 3 Sidrap	54
4.5	Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 3 Sidrap	56



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Penetapan Dosen Pembimbing	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kampus	
3	Surat Izin Meneliti Dari Kantor PTSP Sidrap	
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	
5	Lampiran Instrumen Penelitian	
6	Surat Keterangan Wawancara	
7	Biodata Guru Pendidikan Agama Islam	
8	Dokumentasi Penelitian/Foto	
9	Biografi Penulis	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan umat manusia yang harus dipenuhi. Bangsa tidak dapat berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan tanpa adanya sebuah pendidikan.¹ Dengan demikian pendidikan harus memenuhi tuntutan konstitusi di dalam UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini pemerintah menjadi penanggung jawab penuh atas konsekuensi yang ada sebagai komitmen bersama selaku penentu kebijakan terhadap pendidikan. Maka pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus ditangani oleh pemerintah untuk mengatur hidup bermasyarakat. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan membina potensi-potensi kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Secara mendasar dapat diidentifikasi berhasilnya sebuah pendidikan dapat diagnosa dengan memperhatikan adanya perubahan sifat atau tingkah laku dari objek utama dalam pendidikan tersebut, sehingga dari uraian pengertian diatas dapat dipahami bahwa sistem pendidikan nasional menginstruksikan output dari pendidikan

¹Drs.H.Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet.V; Jakarta: Rinaka Cipta 2008), h. 2.

²Departemen Agama RI, *Undang–Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

dapat mengembangkan potensi, kekuatan spritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia, keempat perubahan tersebut harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang telah dilewati, namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi saat ini, dimana pendidikan secara umum begitupun keagamaan yang fokus pada pendidikan yang bermuara pada pengembangan akhlak mulia hanya sebatas sebagai pelengkap dalam pendidikan yang realisasinya hanya sebatas sebagai penggugur kewajiban saja bukan merupakan tendensi yang serius untuk adanya sebuah perubahan, dengan begitu tidak heran ketika terjadi dekadensi moral yang terjadi dalam diri generasi muda saat ini.

Peran pemerintah dalam merealisasikan pendidikan karakter dinilai kurang berhasil disebabkan oleh keinginan peserta didik untuk memperdalam ilmu keagamaan tidak terlalu tinggi sehingga berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik, maka tidak heran jika terdapat segelintir peserta didik yang tak lagi menghormati gurunya bahkan sampai mengolok-ngolok gurunya sendiri, tak ada lagi sikap saling menghormati antara peserta didik dengan orang tuanya, teman sebayanya lebih-lebih orang disekitarnya. Terlebih budaya yang berkembang dalam dunia pendidikan saat ini yakni sering terjadinya perkelahian dan tawuran di kalangan pelajar sebab mereka tak cukup ilmu agama untuk menangkal budaya yang tak bermoral tersebut. Belum lagi untuk menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghargai antara sesama umat beragama, yang saat ini menjadi perhatian lebih sebab mengakibatkan patologi sosial dan ketimpangan sosial dalam masyarakat dengan membawa isu agama, ras dan suku tertentu. Hal ini merupakan sesuatu yang penting diperhatikan terkhusus pendidikan agama terutama realisasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Indonesia dengan begitu banyaknya suku, ras

bahkan agama sehingga menjadi peran sangat penting bagi orang tua terlebih lagi bagi guru pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini sebab nilai toleransi tersebut mejadi problema yang tak kunjung menemui titik terang di era modernisasi saat ini.

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai satu sama lain, tentunya ketika dalam konteks kehidupan beragama maka toleransi bermakna sikap saling menghargai antar sesama umat beragama. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”³ Maka dari keterangan UU tersebut sangat terang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada diskriminasi dari penganut agama lain, disamping itu sikap toleransi sangat berperan penting dalam menjaga hubungan berbangsa dan bernegara. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan....”⁴

Konsep agama Islam pun pada hakikatnya menjamin kebebasan seseorang dalam beragama sebab dalam mengikuti sebuah keyakinan seharusnya berdasarkan kehendak kebebasan seseorang, tidak harus dengan paksaan di dalamnya sesuai dengan kandungan ayat diatas. Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan agama sehingga disebut sebagai Homo Religius, sehingga kecenderungan manusia

³Sukini, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), h. 1.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Solo: Tiga Serangkai, 2008) h. 560.

untuk memilih dan mengamalkan agama yang menurut mereka yang terbaik, secara psikologis mereka bebas untuk menjalankan agama yang mereka pilih sebagai sebuah jalan keselamatan.

Toleransi hal kebebasan beragama pada hakikatnya adalah cara untuk menjaga kecurukunan antar umat beragama tanpa kebebasan beragama kecurukunan kemungkinan besar tak lagi ada, sebab yang terjadi hanyalah saling bersinggungan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Hal ini keluar dari hakikat dari agama itu sendiri karena umumnya agama diartikan sebagai kata yang berasal dari bahasa sansakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau.⁵ Terlepas dari itu semua, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kesadaran bahwa begitu pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersosial dengan toleransi yang ada maka menjadikan kuatnya persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

Ideologi negara yakni pancasila dalam perjalanan sejarahnya sangat menuai pro dan kontra dari para penggagasnya mengenai perumusan sila pertama yang menjadi cikal bakal momerandum tak adanya konflik berkepanjangan yang terjadi antar umat beragama, bayangkan saja apabila yang disepakati sesuai dengan keputusan piagam jakarta “Ketuhanan dengan menjalan syariat agama bagi pemeluk-pemeluknya” secara diksi berpihak kepada agama Islam yang tentunya akan tidak relevan dengan kondisi antropologi bangsa indonesia yang majemuk, sehingga yang disepakati “ketuhanan yang maha esa” dengan begitu semua agama terwakili dalam pemilihan dan penjabarannya keagamaan yang dimiliki ada dalam sila pertama pancasila tersebut, namun tidak dapat di pungkiri bahwa ketegangan antar berbagai

⁵Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 13.

agama masih sering terjadi misalkan saja yang terjadi di poso dan papua beberapa tahun silam menjadi bukti bahwa betapa pentingnya menjaga kerukunan terlebih bagi pemaknaan sila pertama pancasila dalam menjaga kerukunan tersebut.

Di Era digitalisasi saat ini tergerusnya sikap saling menghargai antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain berimbas pada retaknya kerukunan yang sejak dahulu sangat dijaga oleh nenek moyang terdahulu bahkan sebelum negara indonesia berdiri, berbeda demikian yang terjadi saat ini, generasi penerus yang tak memahami pancasila secara substansial sehingga sangat mudah untuk diprovokasi yang dapat mengancam hilangnya kerukunan yang telah di jaga sekian lama. Pemahaman mekanisme konflik atas nama agama dalam jalinan dinamika sejarah diperlukan untuk mengungkap rasionalitas dari kekerasan yang dilakukan para pelaku dalam memahami ajaran dan nilai suci agama.⁶ Maka urgensi pemahaman toleransi beragama sejak dini menjadi sebuah keharusan oleh tenaga pendidik terkhusus bagi guru Pendidikan Agama Islam demi terjaganya kerukunan di masa yang akan datang.

Nabi Muhammad saw ketika hijrah ke madinah, ketika beliau diangkat sebagai kepala negara pada saat itu dengan masyarakat yang sangat plural dimana hampir semua agama terdapat di kota madinah pada saat itu, sehingga Rasulullah mengeluarkan kebijakan yang dikenal dengan piagam madinah sebagai resolusi untuk menaggulangi gesekan ataupun pertikaian yang mengatasnamakan kelompok ataupun agama yang bisa saja terjadi. Sehingga kebebasan bagi semua agama untuk tumbuh dan berkembang di kota madinah pada saat itu dijamin oleh konstitusi bahkan Rasul sendiri pernah bersabda dalam salah satu haditsnya yang artinya “Perbedaan yang

⁶Ali Humaedi, *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa; Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Kasimpar dan Karangobar* (Jakarta: Badan Litbang dan Diktat Departemen Agama RI, 2008), h. 17.

terjadi diantara kalian adalah rahmah” sehingga menunjukkan sikap bijaksana Rasulullah dalam menanggapi sebuah perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Al hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kutipan ayat diatas sangat jelas dimana Allah swt menerangkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dari suku, bangsa bahkan agama sehingga tak ada alasan untuk tidak mau menerima ketentuan tersebut. Dengan demikian perbedaan yang terjadi adalah sunnatullah. Keniscayaan untuk berbeda memiliki pesan tersendiri bahwa mengenal satu sama lain adalah kunci saling memahami segala sesuatu yang berbeda dengan sesuatu yang lain. Disamping itu pula perbedaan mengharuskan seseorang bersikap toleran bukan sebagai alat untuk mengucilkan, saling menyalahkan dan bahkan mendiskriminasi sesuatu yang berbeda tersebut sebab Allah sendiri sangat melarang adanya perpecahan hanya karena masalah perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3: 101.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 587.

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah kamu sekalian berpecah belah, dan ingatlah nikmat Allah atas kamu semua ketika kamu bermusuh-musuhan maka Dia (Allah) menjinakkan antara hati-hati kamu maka kamu menjadi bersaudara sedangkan kamu diatas tepi jurang api neraka, maka Allah mendamaikan antara hati kamu. Demikianlah Allah menjelaskan ayat ayatnya agar kamu mendapat petunjuk”⁸

Sesuai dengan kutipan ayat tersebut diatas betapa pentingnya kesadaran akan suatu sikap toleransi yang harus dimiliki peserta didik, tentunya hal ini menjadi sebuah pekerjaan berat bagi seorang pendidik untuk memunculkan pendidikan toleransi dalam kehidupan peserta didik sejak dini terlebih bagi guru Pendidikan Agama Islam, sehingga kesadaran hidup dalam berdampingan dengan suatu kelompok yang berbeda Agama akan dinilai sebagai sebuah hal yang tak harus dipermasalahkan tetapi bahkan menjadi kelebihan tersendiri bagi diri peserta didik.

Uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Sidrap)”, dimana lokasi tersebut adalah tempat penulis dulunya mengenyam bangku pendidikan SMA SMAN 3 Sidrap merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda, agama tersebut antara lain Islam, Tolotang Towani (Hindu) dan Kristen, sehingga menjadi hal sangat urgent dalam internalisasi sikap toleransi dalam diri peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam, khususnya mereka yang muslim dan semua peserta didik pada umumnya, bahkan penulis sendiri pernah mendapati problem yang terjadi antar peserta didik sehingga terjadi perkelahian atau tawuran yang mengatasnamakan agama, bahkan hal itu terjadi ketika sedang dilaksanakan salat Jumat di sekolah tersebut. Dengan demikian nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati yang di bungkus dalam

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 570.

sikap toleransi antar peserta didik yang berbeda agama merupakan tradisi yang harus dirawat dan terus di gaungkan meskipun di era modernisasi saat ini, problem tersebut tentunya sangat logis untuk kemudian penulis jadikan alasan mendasar untuk melaksanakan penelitian, dengan tujuan untuk menelaah permasalahan tersebut, kedepan semoga penelitian ini mampu menjawab permasalahan yang ada dan memberikan solusi untuk dijadikan rujukan terhadap khazanah keilmuan dan mampu memberikan bermanfaat bagi negara, bangsa dan agama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana gambaran umum sikap toleransi antara umat beragama peserta didik di SMAN 3 Sidrap?
- 1.2.2** Bagaimana implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 3 Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

- 1.3.1** Mengetahui gambaran umum sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 3 Sidrap.
- 1.3.2** Mengetahui implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama peserta didik di SMAN 3 Sidrap.

1.4 Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan segala aktivitas akademisi tentunya memiliki kegunaan, begitu juga dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- 1.4.1** Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik di SMA, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi bagi peserta didik.
- 1.4.2** Sebagai tambahan informasi bagi tenaga pendidikan Islam dan juga kepada para peserta didik.
- 1.4.3** Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam tentang pembentukan sikap toleransi peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis mencermati beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul skripsi yang hendak diteliti oleh Penulis. Diantaranya skripsi Suhaini yang berjudul “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare”.⁹ Skripsi tersebut memiliki kesamaan yakni Pembentukan sikap dan perilaku namun perbedaan yang mendasarnya adalah penulis lebih fokus meneliti tentang sikap toleransi beragama.

Di samping itu pula penulis menemukan peneliti lain yang menulis tentang “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik kelas VII pada SMA Negeri 3 Tapalang Barat”¹⁰ oleh Rusmina, dalam skripsi tersebut berbeda dalam hal pemilihan metodologi penelitian dimana penulis skripsi tersebut memilih metode kuantitatif asosiatif, disamping itu peneliti fokus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan yang diteliti adalah aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik.

Berbeda pula halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusran seorang mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam penelitiannya “Peranan Komunikasi Antar Personal Terhadap Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat

⁹Suhaini, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare*, Skripsi: STAIN Parepare, 2011.

¹⁰Rusmina, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik kelas VII pada SMA Negeri 3 Tapalang Barat*, Skripsi: IAIN Parepare, 2018.

Rukun Kampung 3 (RK 3) di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”¹¹ dalam skripsi tersebut memiliki kesamaan dalam fokus penelitian yakni sikap toleransi namun berbeda dalam metode pendekatan penulis memilih metode pendekatan pendidikan sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan melalui pendekatan komunikasi.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam disebut dengan kata ta'dib. Kata ta'dib mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*) pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam menemukan dengan istilah At-tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata “*Robba-Yurabbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah dengan istilah Tarbiyah diseluruh dunia Islam untuk menunjuk Pendidikan Agama Islam.¹² Disamping itu menurut, Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, dengan mengutip pendapat Hasan Langgulung, menyebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai,

¹¹Yusran, *Peranan Komunikasi Antar Personal Terhadap Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Rukun Kampung 3 (RK 3) di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, Skripsi: STAIN Parepare, 2014.

¹²Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I* (Solo: Ramadhani, 1993), h. 9.

prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹³

Sesuai dengan pengertian diatas, pada hakikatnya pendidikan Islam menuntut keseimbangan antara aqidah dengan muamalah, keduanya harus saling melengkapi, sehingga aspek sosial dalam Islam menuntut untuk saling berinteraksi dengan sesama meskipun berbeda latar belakang agama. Bahkan sejarah memberikan informasi penting bahwa Rasulullah saw bukan untuk umat Islam namun mengayomi semua kalangan baik itu muslim maupun non muslim sehingga di gelari rahmatan lil' alamin (rahmat bagi seluruh alam), disamping itu berbeda halnya yang dikemukakan oleh Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah swt.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir bahwa Pendidikan Agama Islam bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴ Pendidikan Agama Islam adalah usaha berusaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan

¹³Moh. Hailami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 32-33

¹⁴Zakaria Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V: Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 86.

dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membina manusia agar menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental dan spritual, cerdas cakap berilmu, berahlak mulia serta memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan serta bangsa dan Negara.

Pendidikan Agama Islam saat ini tidak hanya menjawab problem-problem yang berkaitan dengan ritual kepercayaan namun mampu untuk menjawab problema yang terjadi dalam masyarakat terlebih hadir dalam ruang lingkup negara yang sangat plural, sehingga dapat menimbulkan konflik yang sifatnya horizontal, dengan demikian perhatian lebih untuk Pendidikan Agama Islam, bagaimana ia mampu menjawab tantangan tersebut. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka internalisasi sikap toleransi-inklusif dalam menumbuhkan masyarakat yang hidup rukun meskipun mereka berinteraksi dengan masyarakat yang majemuk (plural).

2.2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.¹⁵ Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi

¹⁵Abdul Majid Dan Jusuf Mudzakkir, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2018), h. 71.

manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.¹⁶ Sehingga Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadahlh kepada-Nya, Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹⁷

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa tujuan manusia diciptakan kedunia bukan lain hanya untuk menyembah kepada Allah, dalam konteks pembelajaran di sekolah, tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.¹⁸ Sehingga mengintruksikan untuk menumbuhkan sifat tasamuh (toleransi) sebagai sebuah aktualisasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt demi terjaganya keharmonisan antara sesama agama.

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 22.

¹⁷Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 347.

¹⁸Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, h.12.

Tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan ditinjau oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (Intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; 3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam merupakan aspek langsung yang menyentuh ranah Pendidikan Agama Islam. Berikut beberapa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam antara lain:

2.2.1.3.1 Aqidah (Keimanan) merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Bertauhid dengan melaksanakan 6 rukun

iman yang ada, mulai dari iman kepada Allah swt, malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari akhir dan takdir baik serta takdir buruk.

2.2.1.3.2 Akhlak (Ihsan), yang di maksud adalah ilmu yang menentukan batasan antara yang baik dan buruk, tentang perkataan atau perbuatan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, pentingnya akhlak dapat kita lihat dari berbagai sunnah Rasul diantaranya “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Tarmizi)

2.2.1.3.3 Syariah (kelslaman) atau ini berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua perturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala laranganNya.

Beberapa penjelasan ruang lingkup di atas menjelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup dalam bidang kehidupan manusia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat amaliyah yang buahnya akan dipetik diakhirat nanti, maka nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila mana dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

2.2.1.4 Dasar dan Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar dan landasan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu menentukan corak dan misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa. Yang dimaksud dasar pendidikan

adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyalenggarakan pendidikan. Adapun dasar pendidikan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dasar operasional. Dalam hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam ketetapan MPR No XXVI/MPR/1973 BAB 1 pasal 1 yang berbunyi "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri".¹⁹

Berikut ini beberapa dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

2.2.1.4.1 Dasar religius

Dasar religius Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Quran dan Hadist, yang tidak diragukan kebenarannya. Dasar religius Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Al-Qur'an adalah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keseluruhan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut agidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

¹⁹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), h. 18.

- b. As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah saw. Yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah.²⁰

2.2.1.4.2 Dasar Yuridis (Hukum)

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu Negara. Dasar dari yuridis di Indonesia adalah:

- a. Pancasila Dasar pendidikan agama yang bersumber dari pancasila khususnya sila pertama mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada tuhan yang maha esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.
- b. UUD 1945 Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pada UUD 1945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan yang maha esa. Dalam artian Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing.

²⁰Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2004), h. 133

c. Dalam Tap MPR No I/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang pendidikan: Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan. Dari keterangan diatas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah mulai SD sampai perguruan tinggi²¹

2.2.4.3 Dasar Psikologis

Aspek Psikologis Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.²²

Pendidikan Agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaannya, sehingga proses yang dilaksanakan pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan dalam sebuah pendidikan, tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan nilai-nilai ideal oleh pribadi manusia yang diinginkan, nilai-nilai inilah yang kemudian akan mempengaruhi pola kepribadian manusia sehingga

²¹Zuhnirini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 18.

²²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, h. 21.

aspek psikologi akan ikut terpengaruh dengan demikian akan tercipta sebuah perilaku dari pengaruh tersebut.

2.2.2 Sikap Toleransi

2.2.2.1 Pengertian Sikap Toleransi

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang identik dengan sikap yang ada padanya seseorang mungkin saja melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya, sebab sikap tersebut ditimbulkan pengalaman hidup ataupun habitual kebiasaan yang telah menjadi kepribadian seseorang. Meskipun dalam pandangan agama Islam itu sendiri sikap sering diidentikkan atau disamakan dengan akhlak. Dengan demikian akhlak menghendaki lahirnya perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik dan juga mungkin buruk.²³ Namun terkadang makna dari sikap akan berubah seiring dengan konteks diksi kata yang mengikutinya misalkan saja sikap toleransi tak akan lagi sama maknanya apabila kata sikap berdiri sendiri.

Toleransi berasal dari kata "*Tolerare*" yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu.²⁴ Kata "toleransi" berasal dari bahasa Inggris "*tolerance*" yang bersinonim dengan "*toleration*" yang berarti suatu kualitas kesabaran atau kelapangdadaan terhadap pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, tingkah laku, adat istiadat yang berbeda dari apa yang dimiliki seseorang. Toleransi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Tlenai*" yang berarti betah atau lapang dada

²³Ali Abdul Halim Muhammad, *Akhlak Mulia* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 26.

²⁴Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 2.

(*bear or endure*).²⁵ Bahkan berbeda pula dari makna kata bahasa arab yang memberikan pemaknaan yang disebut *al-tasámuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (*mashlahat âmmat*), keadilan ('*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah *ushul fiqih qath'iyât*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyât*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zamán wa makán*).²⁶

Djohan Effendi mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.²⁷ Berbeda halnya pandangan yang di sampaikan oleh **W.J.S Purwadarminta, menurutnya toleransi itu merupakan sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.**²⁸ Meninjau dari pengertian bahasa yang berbeda tersebut sehingga penulis menarik suatu pengertian sementara bahwa toleransi merupakan suatu sikap dengan sabar ataupun menerima pendapat, keyakinan dan adat istiadat yang berbeda dengan kita dengan sebuah tujuan mendasar untuk menjaga kerukunan yang ada. Bisa juga memaknai toleransi sebagai sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang

²⁵Zainuudin, *Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 15.

²⁶Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: Kata-Kita, 2009), h. 215.

²⁷Umi Sumbulah & Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 54.

²⁸Thariq Modanggu, Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), h. 300.

dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Berbeda lagi halnya ketika ingin di kontekskan dalam kehidupan beragama maka toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisi-Nya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia.²⁹

Islam sangat menghargai keberadaan agama lain begitu pula sesuai dengan penjelasan sejarah ketika Rasulullah hijrah dari Makkah ke Madinah dimana Rasulullah di perhadapkan oleh masalah keberagaman umat yang ada di kota madinah pada saat itu, di kalangan umat muslim saja terdapat dua golongan yakni anshor (pribumi) dan muhajirin (pendatang) bahkan di luar Islam terdapat Nashrani, Yahudi begitupun Majusi namun cara Rasulullah untuk menyatukan umat sangat

²⁹Thariq Modanggu, dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h.. 333.

bijaksana realisasinya adanya piagam madinah yang mengatur keberagaman umat pada saat itu, begitu tolerannya Rasulullah terhadap umat di luar Islam. Sehingga universalitas Islam memproklamasikan unsur pengikat masyarakat bukan lagi ras, asal atau kelahiran sebagai yang terjadi dalam berbagai budaya dan agama sebelumnya.³⁰ Sebuah dokumen politik resmi pertama yang meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen di mana saja, sepanjang masa. Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam piagam madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang tertindas, prinsip kehidupan bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip ‘amar ma’ruf nahi mungkar.³¹ Kebijakan politik yang dilakukan Nabi Muhammad saw, yang tertuang dalam piagam Madinah tersebut tentu didasarkan pada wahyu Allah³², Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam memeluk agama.....”³³

³⁰Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada, 2011), h. 32

³¹M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 22-23.

³²Thariq modanggu, Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h. 331.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 560.

Ayat diatas menerangkan bahwa semua orang bebas menjalankan agamanya selama tidak mengganggu orang lain dalam menjalankan agamanya, sehingga tidak ada istilah saling mendiskriminasi antara agama satu dengan agama yang lain dengan itu tentunya dengan kebesaran hati dapat menerima mereka yang berbeda ajaran agama dengan kita atas dasar kemanusiaan dan persaudaraan sebangsa dan setanah air. Adapun beberapa jenis toleransi antara lain:

2.2.2.1.1 Negatif

Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena menguntungkan dalam keadaan terpaksa. Contoh PKI atau orang-orang yang beraliran komunis di Indonesia pada zaman Indonesia baru merdeka.

2.2.2.1.2 Positif

Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai, contohnya Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama anda tetapi penganutnya atau manusianya dihargai.

2.2.2.1.3 Ekumenis

Isi ajaran serta penganutnya dihargai karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri, contohnya Anda dengan teman anda sama-sama beragama Islam atau kristen tetapi berbeda aliran atau paham. Dalam kehidupan beragama sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan karena dengan sikap toleransi ini kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung

dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.³⁴

Pentingnya penanaman sikap toleransi, maka ia harus diajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan formal maupun lingkungan informal. Di lingkungan formal adalah dengan memberikan pembekalan terhadap peserta didik tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama melalui bidang studi agama, kewarganegaraan ataupun melalui aspek pengembangan diri seperti Pramuka, PMR, OSIS dll. Hal yang sama dapat dilakukan di lingkungan informal oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui pengajaran nilai-nilai toleransi yang diajarkan sedini mungkin di rumah.

2.2.3 Ruang Lingkup Toleransi

Orientasi ruang lingkup toleransi yang penulis sajikan tidak terlepas dari tujuan, fungsi serta manfaat dari toleransi itu sendiri, disisi lain toleransi bukan hanya sebatas sikap saja namun lebih dari itu, toleransi bisa di wujudkan dalam suatu nilai (value) atau bahkan toleransi bisa dijadikan sebuah norma dalam masyarakat sehingga akan menjadi habitual (kebiasaan) yang telah tertanam dalam diri masyarakat plural sehingga kecenderungan dalam menanggapi baik suatu perbedaan tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu ataupun budaya asing dalam masyarakat yang heterogen dalam sebuah antropologi masyarakat plural. Dalam pembahasan lanjutan terkait ruang lingkup ini akan menjabarkan sejauh mana konteks dari toleransi itu sendiri tercakup ataupun sejauh mana cakupan atau lingkup dari toleransi tersebut. Maka dari suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi diantara sesama manusia atau antar pemeluk agama, ruang lingkup toleransi adalah :

³⁴Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 3.

2.2.3.1 Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasib masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2.2.3.2 Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan baik berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional karena keyakinan seseorang ini tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi, bahkan kalau diganggu sampai matipun karena mereka akan tetap mempertahankan.

2.2.3.3 *Agree In disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Agree In disagreement merupakan setuju dalam perbedaan adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh mantan menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan akan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.³⁵ Untuk mengatasi hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama ini dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalahnya, Menteri Agama H.A. Mukti Ali yang dikenal sebagai motor penggerak kerukunan keagamaan yang mengedepankan konsep agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), setiap umat hendaknya menerima adanya orang lain yang berbeda agama. Kemudian pada masa Menteri Alamsyah Ratu Prawira Negara, kebijakan yang menekankan triologi kerukunan umat beragama, yakni kerukunan

³⁵Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 3.

internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Pada masa Menteri Agama Munawir Sjadzali, konsep trilogi dilanjutkan dengan istilah Tri Kondial (tiga kondisi ideal) kerukunan umat beragama. Kondisi bangsa akan sangat ideal kalau kerukunan intern umat dalam satu agama, kerukunan antar umat berbeda agama, dan kerukunan antar umat dengan pemerintah terwujud. Pada era Menetri Agama Tarmizi Taher, Kementerian Agama lebih memfokuskan pada kebijakan pengembangan Bingkai Teologi Kenikunan, yang pada intinya mengedepankan perlunya titik temu konsep saran semua agama yang dapat dijadikan landasan kerukunan antar umat beragama.³⁶

2.2.3.4 Saling mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengetahuan ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

2.2.3.5 Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga sikap kejujuran sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

2.2.3.6 Falsafah pancasila

Falsafah pancasila merupakan suatu landasan yang diterima oleh segenap manusia indonesia dan juga merupakan tata hidup yang pada hakikatnya adalah konsensus dan diterima praktis oleh bangsa Indonesia atau lebih dari itu sebagai dasar negara Indonesia.³⁷

³⁶Thariq modangu, Dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h. 336-337.

³⁷Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 4.

Beberapa penjelasan diatas memberikan sebuah pemahaman bahwa cakupan tersebut merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Sama halnya sebuah pondasi dalam sebuah bangunan bisa saja ketika satu pondasi roboh bangunan masih bisa berdiri namun berdirinya tidak sama dengan ketika semua pondasi lengkap begitupun beberapa lingkup yang dijelaskan diatas ketika salah satu dihilangkan maka akan menjadi tidal seimbang realisasinya.

Mengapa demikian?, sikap toleran harus disosialisasikan tentunya agar setiap individu mampu mengamalkan dalam kehidupan nyata di masyarakat luas. Disamping itu pula hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.³⁸ Dalam lingkungan keluarga, kehidupan yang toleran harus disosialisasikan sejak dini terhadap anggota keluarga (anak-anak) dan inilah yang menjadi sosialisasi dasar dalam kehidupan umat manusia. Hidup beragama yang toleran sekaligus menjadi sikap dasar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pengembangan wawasan kultural secara teknis dilakukan melalui penekanan pendidikan agama yang bernuansa rahmatan lil alamin dan inklusif mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berpijak dari kebijakan normatif Menteri Agama, maka persoalan toleransi umat beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru PAI tetapi diserahkan kepada pemerintah, pihak warga masyarakat yang lain

³⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), h. 41.

termasuk tokoh agama harus berperan dalam menyosialisasikan pentingnya kerukunan umat beragama, agar masyarakat semakin kondusif. Untuk itulah, peran pemimpin agama sangat diharapkan dengan cara:

- 2.2.6.1 Menginterpretasi nilai-nilai dan norma yang ada dalam ajaran agama Keagamaan,
- 2.2.6.2 Mengoperasionalkan doktrin agama yang masih abstrak menjadi lebih bumi dan lebih dapat dipahami oleh umat sebagai pemeluk agama.
- 2.2.6.3 Mendorong dan membimbing masyarakat dan umat untuk berperan serta dalam pembangunan pondasi sikap toleransi keagamaan.
- 2.2.6.4 Memberikan masukan, kritik dan pandangan terhadap segala yang menyangkut pemahaman nilai agama agar masyarakat semakin mengerti dan dewasa.
- 2.2.6.5 Melakukan pembinaan dan secara terus menerus "mendoktrinkan" sikap menghargai bahwa yang bernama perbedaan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.³⁹

Hakikat keberagaman yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Indonesia merupakan karunia yang terindah yang patut kita syukuri sebab keberagaman masih bisa kita sifati dengan toleransi, masih bisa kita jadikan sebagai alat untuk saling membesarkan satu sama lain, meskipun banyak suku, banyak bahasa, banyak bangsa, dan bahkan banyak agama yang menyatu dalam bingkai keIndonesiaan. Kendati demikian konteks masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam

³⁹Thariq Modanggu, dkk, *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, h.. 337-338

didalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan lainnya yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama atau apakah harus membenci dan dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama.⁴⁰ Apabila dibandingkan dengan negara timur tengah yang sampai saat ini masih sering terjadi konflik internal antar sesama bangsa arab disana meskipun hanya ada satu bangsa yang kemudian terpecah menjadi beberapa negara. Bahkan ketika ingin menelaah secara mendalam mengenai kondisi antropologi masyarakat nusantara yang beragam tentunya tidak terlepas dari hukum alam (sunnatullah) itu sendiri. Keniscayaan plural telah kehendaki. Allah swt dalam Q.S. Al Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁴¹

Sesuai dengan keterangan ayat tersebut di atas dapat dipastikan bahwa kehendak untuk berbeda adalah sebuah keniscayaan yang seharusnya disikapi dengan dewasa, sebab mau atau tidak, suka atau tidak inilah takdir yang harus kita terima sebagai manusia yang beragama. Dengan demikian pemeliharaan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab bersama umat beragama dan pemerintah daerah.⁴²

⁴⁰Nurcholis Madjid, dkk, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 63-64

⁴¹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 587.

⁴²Haidlor Ali Ahmad, dkk, *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI , 2014), h. 3.

Maka dari itu salah satu cara untuk menyikapinya adalah dengan bersikap toleran kepada segala sesuatu yang berbeda yang berada dalam suatu lingkungan masyarakat.

2.1.3 Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, karena keseluruhan ajaran Islam pada hakikatnya untuk menciptakan harmoni dalam semesta pergaulan dan kemanusiaan dengan dasar saling mencintai dan menghormati.⁴³ Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat menghendaki adanya sikap toleransi dalam pelaksanaan pembelajarannya, khususnya peserta didik yang harus diberikan pemahaman baik tentang sikap toleransi. Pendidikan Agama Islam seharusnya diintegrasikan sikap toleransi di dalam literatur-literatur pembelajarannya sehingga memudahkan pendidik untuk memberikan pembelajaran mengenai hal tersebut.

Bahkan didalam Al-Quran sangat banyak surah yang membahas tentang sikap toleransi, Allah berfirman dalam Q.S Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku”

Perintah ayat diatas dengan sangat jelas untuk menghendaki umat Islam dalam bersikap toleransi dengan sebuah batasan bahwa terdapat hal yang sifatnya fundamental yang tidak bisa disamakan dengan agama lain mulai dari cara peribadatan begitupun mengenai masalah keyakinan namun dalam aspek muamalah hak dan kewajiban kita dalam kehidupan sosial sama di mata Undang-Undang. Pada prinsipnya kerjakan ritual peribadatan agama masing-masing tanpa harus mencampur

⁴³Didiek Ahmad Supadi dkk, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 62.

baurkan keduanya atas alasan toleransi sebab ini masalah aqidah sifatnya dogmatis. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme, namun pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁴⁴ Sehingga merupakan urgensi sikap toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama secara langsung atau tidak, ikut bertanggung jawab dalam menghadapi realitas masyarakat, permasalahannya adalah sebagian besar umat beragama memiliki pemaknaan eksklusif terhadap doktrin agama yang dianut. Hal ini semakin menjadi-jadi ketika ada justifikasi dari kitab suci masing-masing agama tentang klaim kebenaran yang dikemukakan. Sebagai contoh dalam Islam ada ayat yang menyatakan bahwa “Sesungguhnya agama yang paling benar disisi Allah swt adalah Islam” klaim inilah yang terkadang disikapi secara eksklusif oleh penganutnya meskipun secara pemaknaan masih perlu di telaah lebih mendalam. Keragaman berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar serta mengelola informasi dengan menjadikannya sebagai hasil, dalam artian keragaman itu menjadi variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran.⁴⁵

⁴⁴Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 39.

⁴⁵Sumartana dkk, *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 56.

Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran sehingga mampu menciptakan budaya toleransi dalam diri peserta didik. Sebab keberagaman Agama yang di Indonesia akan memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah alternatif penting dalam mengurangi ataupun menekan terjadinya tawuran antar pelajar yang mengatasnamakan agama. Namun terkadang hal tersebut hanyalah sebagai sebuah wacana semata yang terkadang realisasinya hanya sebatas sebuah perencanaan disisi lain bisa saja realisasinya dilaksanakan namun karena sebab tertentu sehingga tidak dapat terlaksana sesuai harapan.

Menurut Noer, paling tidak ada empat faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan pluralisme. Pertama, penekanannya pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik. Kedua, sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekadar sebagai hiasan kurikulum belaka, atau sebagai pelengkap yang dipandang sebelah mata. Ketiga kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama, seperti cinta, kasih sayang persahabatan, suka menolong, damai dan toleransi. Keempat kurangnya perhatian untuk mempelajari agama lain.⁴⁶ Empat poin diatas seharusnya dipahami secara saksama sehingga perencanaan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi efektif dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁴⁶Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, h. 76.

Menurut Yayah Khisbiyah terdapat beberapa langkah strategis yang merupakan prasyarat untuk mewujudkan sikap toleransi yang tertanam dalam diri peserta didik, yaitu perlu adanya perubahan paradigma dan pola pikir dalam menyikapi kemajemukan budaya dalam sistem pendidikan. Wawasan multikulturalisme, pluralisme, inklusivisme, toleransi dan non sektarian perlu dikembangkan sebagai wujud nyata motto Bhinneka Tunggal Ika, kemudian melakukan reorientasi visi dan serta tidak ketinggalan restrukturisasi penyelenggaraan pendidikan nasional yang sejalan dengan wawasan pluralisme dan desentralisasi. Selain itu juga menyusun kurikulum yang berpendekatan lintas budaya dan merumuskan metode belajar mengajar alternatif yang bertujuan menghasilkan warga masyarakat yang mempunyai sikap inklusif dan toleran terhadap kemajemukan masyarakat di sekelilingnya. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam sistem Pendidikan Agama Islam antara lain:

Pertama, Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar umat memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh tidak berkatat pada masalah ritual beserta rukun-rukunnya saja. Tidak juga dilakukan dengan pendekatan fiqhiyah dari salah satu madzhab saja. Akan tetapi dimulai dari doktrin global tentang hakikat utama Islam, hakikat Allah, Rasul, al Quran hakikat manusia itu sendiri, misi dan tugas penciptaan manusia, hakikat ibadah, ukhuwah, sejarah, kondisi kontemporer umat dan sebagainya. Dengan pemahaman umat yang tidak hanya *fiqh oriented* apalagi fanatik terhadap salah satu madzhab, maka umat Islam akan menjadi manusia yang komprehensif dalam memahami ajarannya. Kecenderungan dari fanatisme mazhab adalah akan timbulnya perpecahan dalam umat Islam. Umat menghabiskan energinya hanya untuk memperdebatkan masalah-masalah seputar fiqh yang nota

bene merupakan masalah yang tidak substansial. Umat Islam harus disodori dengan realitas ketertinggalan mereka dari bangsa lain yang sudah lebih dulu maju dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai.

Kedua, Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional, tidak hanya pada tataran kognitif, agar umat mempunyai wawasan akidah, ruhiyah dan moral yang tinggi, kemampuan empati, kemampuan penghayatan dan interaksi dengan nilai-nilai Islam serta peka terhadap persoalan-persoalan kolektif yang dihadapi. Penekanan pada pencerahan hati dan kecerdasan emosional adalah agar umat Islam, sekali lagi, tidak terjebak pada aktifitas fisik ritual tanpa makna yang meresap dalam hati sanubarinya. Rasa yang dimiliki manusia akan membawa pada totalitas kehidupan keagamaan yang komprehensif. Rasa dan emosi manusia yang terasah dengan baik akan membawa sang empunya pada aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kesehariannya.

Ketiga, Pendidikan Agama Islam harus dapat memberikan stimulasi peserta didik untuk mendapatkan latihan-latihan sehingga memiliki skill bukan hanya value, sehingga mereka terampil dalam beramal dan menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks. Dalam dunia modern yang semakin mengglobal ini, umat Islam dihadapkan pada sebuah situasi persaingan yang sangat tinggi. Umat Islam haruslah memiliki skill dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁷ Ketiga langkah tersebut di atas merupakan sebuah langkah bijak bagi guru ataupun seluruh stakeholder lembaga pendidikan di Indonesia sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang berwawasan multikultural sehingga menghasilkan output

⁴⁷Yayah Khisbiyah dkk, *Mencari Pendidikan Yang menghargai Pluralisme, dalam membangun masa depan anak-anak kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 140-141.

pendidikan yang inklusif dalam menyikapi berbagai macam keragaman yang ada dalam agama dan masyarakat.

Pada dasarnya setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kaitannya pemberian materi tentang sikap toleransi dengan cara yang berbeda sehingga hal tersebut menjadi dasar terkuat dalam keberhasilan pembelajaran tersebut sehingga penyerapan materi oleh peserta didik tergantung metode, model dan pendekatan yang dipakai oleh guru tersebut, tentunya dengan sebuah konotasi bahwa metode yang digunakan tidak monoton sehingga tidak membuat peserta didik jenuh ataupun bosan dalam mengikuti pembelajaran. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan model pendidikan yang dapat menyuburkan sikap toleransi, ada dua pendekatan sebagai berikut:

Pertama, model aksi-refleksi-aksi, yaitu pembelajaran yang lebih mementingkan siswa. Model ini lebih menekankan pada pemecahan masalah (problem solving) dengan paradigma kritis, menggunakan dialog antara fasilitator dan pembelajar yang membawa percakapan yang bernilai pengalaman divergen, harapan, perspektif, dan nilai (value). Kedudukan guru dan siswa adalah seimbang dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuan (setara dalam srawung ilmiah). Pembelajaran mengakar pada konteks setempat, model rancangan dan pelaksanaan model secara sederhana dan relevan berasal dari masukan siswa. Sumber dari luar siswa hanya memainkan peran pendukung dan tidak lagi merupakan sumber dominan.

Kedua, model Ignasian. Model ini hampir mirip dengan yang pertama, langkah yang ditempuh meliputi: konteks, pengalaman (daya ingat, pemahaman, daya imajinasi dan perasaan) untuk menangkap arti dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari, aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia

berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan), dan evaluasi.⁴⁸ Dengan demikian studi dan pendekatan agama yang sifatnya komprehensif dan interdisipliner dengan metodologi yang bersifat historis kritis, melengkapi metodologi yang sifatnya doktriner normatif adalah pilihan yang tepat untuk menjawab permasalahan keberagaman yang ada, dengan begitu akan tercipta sikap inklusif dan toleran.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini maka, penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut :

2.3.1 Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membina manusia agar menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental dan spritual, cerdas cakap berilmu, berahlak mulia serta memiliki rasa tanggung jawab dalam dirinya, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan serta bangsa dan Negara.

2.3.2 Pembentukan Sikap Toleransi

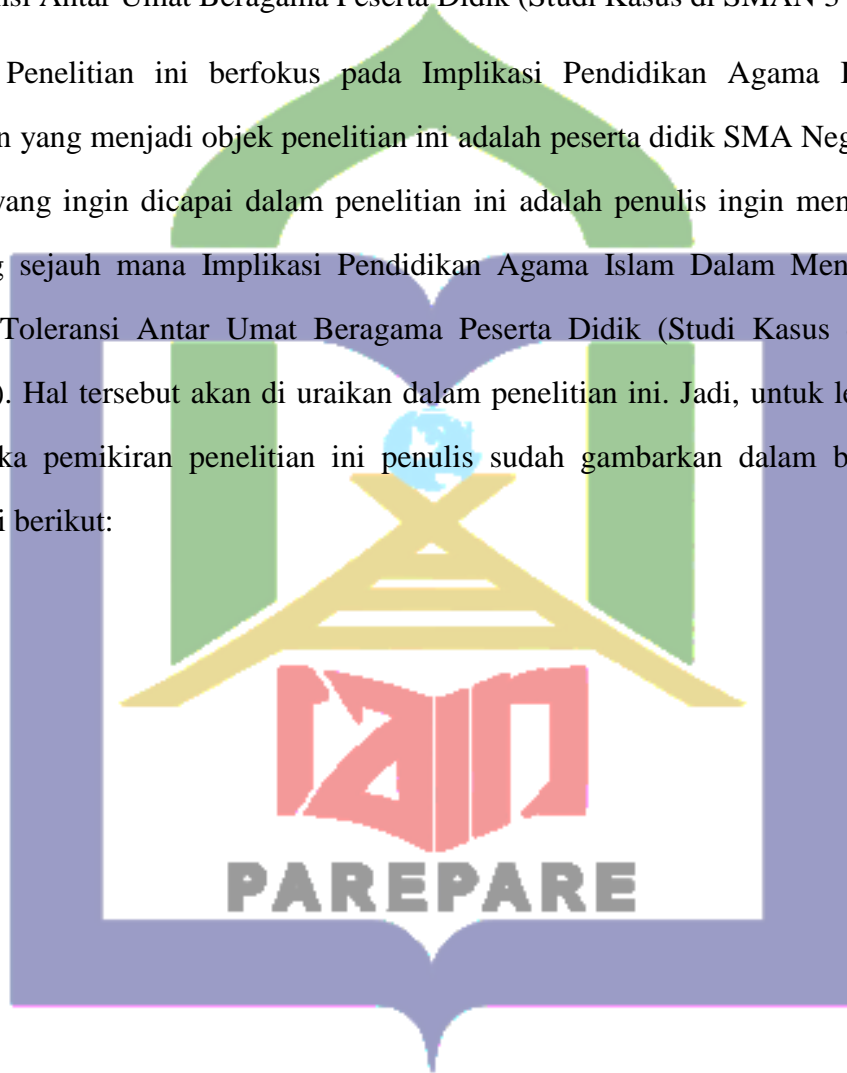
Sikap toleransi adalah sebuah kecenderungan yang tertuang dalam pendalaman nilai habitual (kebiasaan) dalam rangka menanggapi perbedaan yang disifati dengan sikap menghargai dan menghormati adat, suku dan agama yang berbeda dengan sikap terbuka tanpa harus memberikan stigma negatif ataupun diskriminasi dalam menjaga kerukunan sebagai negara plural demi terwujudnya kedamaian dan keharmonisan hubungan persaudaraan berbangsa dan bernegara.

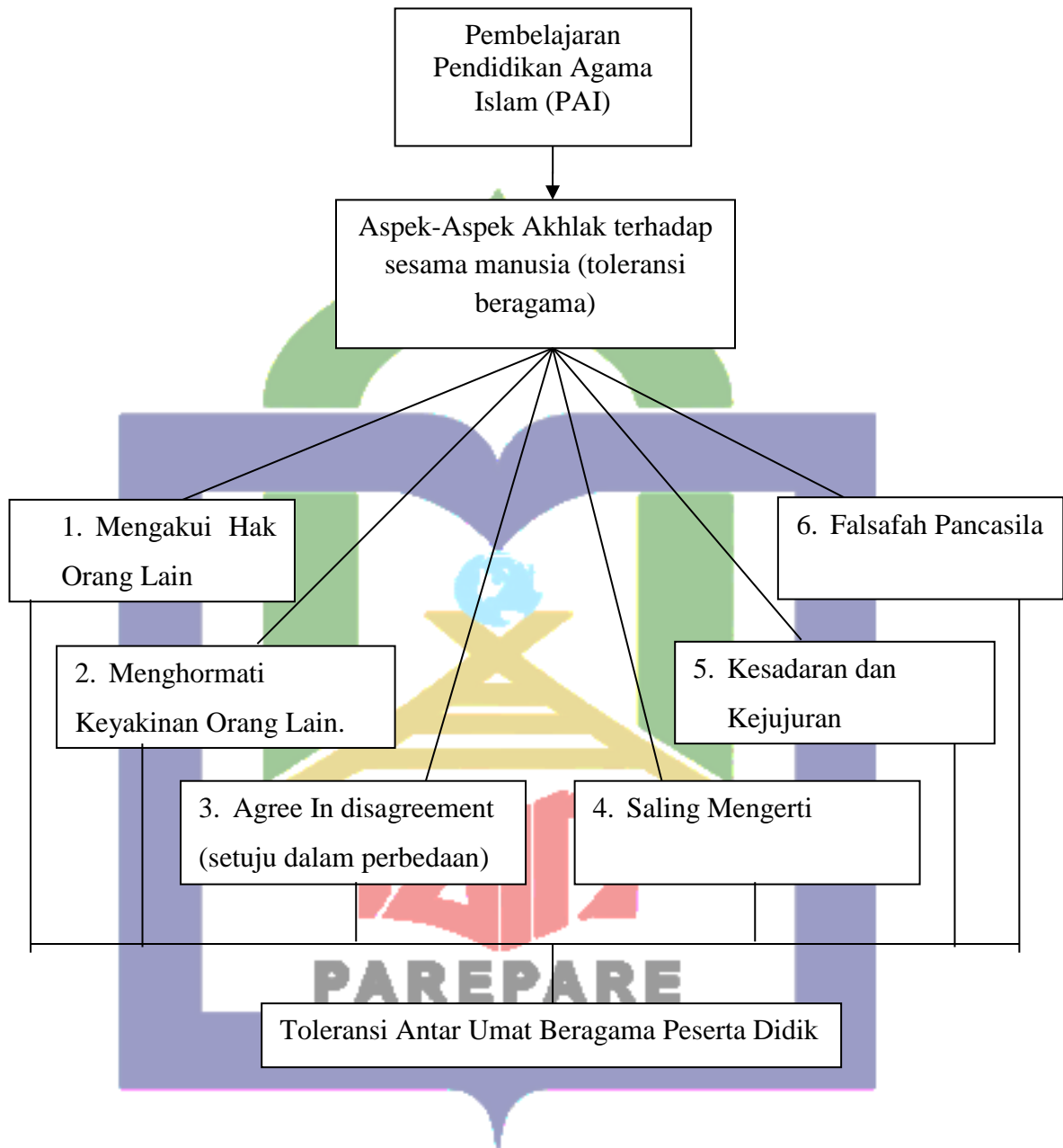
⁴⁸Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, h. 109.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran mengenai Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap).

Penelitian ini berfokus pada Implikasi Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta didik SMA Negeri 3 Sidrap. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan tentang sejauh mana Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap). Hal tersebut akan diuraikan dalam penelitian ini. Jadi, untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini penulis sudah gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, penentuan jenis penelitian yang digunakan adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang peneliti, karena efektivitas dan efisiensi pelaksanaan suatu penelitian tergantung tingkat pemahaman peneliti terhadap regulasi dari jenis penelitian yang digunakan, maka dari itu jenis penelitian yang digunakan harus dikuasai oleh peneliti sehingga akan memudahkan dalam pengambilan sebuah kesimpulan dalam proses akhir penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam tentang Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap). Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴⁹ Sedangkan Penelitian Deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum tentang subjek yang diteliti.⁵⁰

⁴⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

⁵⁰Tim Penyusun, *Podoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi* (Parepare: STAIN, 2013), h. 30.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti sehingga dapat menggambarkan secara umum dan pada akhirnya memunculkan teori yang bervariasi dan objektif sesuai dengan desain penelitian yang digunakan. Kendati demikian, seyogyanya sebuah penelitian terdapat tujuan yang menjadi sebuah konsekuensi logis yang didapatkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap). Erickson dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 *Intensive, long term participation in field setting* yaitu dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.
- 3.1.2 *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence* yaitu mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.
- 3.1.3 *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field* yaitu, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.
- 3.1.4 *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary* yaitu, membuat laporan penelitian secara mendetail.⁵¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Cet. XIV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132.

hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Sidrap Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, dengan mengambil data dari sekolah yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Penentuan lokasi diatas dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang berbeda latar belakang agama.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan surat izin meneliti selama kurang lebih dua bulan lamanya.

3.3 Fokus Penelitian

Seperti diketahui bahwa fokus penelitian ini tentang Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap), oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa tindakan yang dicontohkan dan diajarkan oleh Guru dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Jenis dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.4.1 Data primer yaitu memperoleh informasi data dari orang yang diteliti yaitu

Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap.

3.4.2 Data sekunder yaitu data yang diperoleh guru yang beragama non mulim dan kepala sekolah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang hendak penulis teliti maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3.5.1 Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵² Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data

⁵²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29.

apabila peneliti ingin melakukan suatu pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih dalam lagi.⁵³ Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kecenderungan data yang di hasilkan berasal dari komunikasi berupa pertanyaan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti yang akan diajukan kepada narasumber (Peserta Didik, dan Guru Pendidikan Agama Islam).

Dalam penelitian ini wawancara secara mendalam dilakukan oleh peneliti, dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan, adapun informan yang diberikan pertanyaan antara lain:

3.5.1.1 Informan Kunci (peserta didik).

3.5.1.2 Informan Ahli (Guru Pendidikan Agama Islam).

3.5.1.3 Informan Pendukung (Kepala Sekolah).

3.5.2 Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti. Dapat dikatakan juga bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan meninjau secara cermat dan langsung ke lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.⁵⁴

Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung dengan mata, dapat dihitung, didengar dan dapat diukur. Selain itu

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 194.

⁵⁴Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2010), h. 70

pada dasarnya observasi haruslah mempunyai tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini.⁵⁵

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah:

- 3.5.2.1 Observasi terhadap lingkungan sekolah, SMA Negeri 3 Sidrap memiliki lingkungan yang bersifat plural sebab latar belakang peserta didik dari segi agama, kultur dan budaya sangat berbeda.
- 3.5.2.2 Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar di sekolah ini agak berbeda dengan sekolah yang lain pada umumnya sebab kita diperhadapkan dalam sebuah pemandangan yang sangat heterogen dimana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik yang beragama lain tetap berada dalam kelas.
- 3.5.2.3 Observasi terhadap guru dan peserta didik baik di dalam maupun diluar ruangan, sebagai seorang yang harus menjadi teladan bagi peserta didik terlepas dalam memberikan keteladanan sikap toleransi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh guru.
- 3.5.2.4 Observasi terhadap peristiwa di luar kelas. Tentunya lingkungan dalam kelas dengan luar kelas sangatlah berbeda, lingkungan di luar kelas akan sangat

⁵⁵Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 132

sulit untuk mengontrol peserta didik sebab mereka bebas dalam melakukan segala dikarenakan tak lagi mendapat perhatian lebih dari seorang guru, sehingga disinilah akan sangat berfungsi keteladanan yang seharusnya menjadi kebiasaan oleh peserta didik.

3.5.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang sangat berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁵⁶

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi tidak kalah penting jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Metode dokumentasi, yaitu mencari data variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi tidak begitu sulit, jika ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup melainkan benda mati.⁵⁷ Jadi, teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan salah satu teknik yang sangat penting bagi peneliti untuk mengumpulkan catatan peristiwa yang terjadi di lokasi. Adapun yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah keadaan sekolah yang meliputi identitas sekolah, sarana dan prasarana sekolah, visi dan misi sekolah, profil dan apa yang terkait mengenai sekolah yang diteliti.

⁵⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta , 2008), h. 158.

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XV; Jakarta: PT Rineka Cipta , 2013), h. 274.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data untuk menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapat dari lapangan.⁵⁸ Menurut Patton dalam moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁵⁹

Dalam penelitian ini digunakan study kasus kualitatif sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi.⁶⁰

Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Sugiyono yaitu :

3.1.1 *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

⁵⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h.209-210.

⁵⁹Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2006), h. 248.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*(Cet.XX; Jakarta: Alfabeta, 2014), h. 329.

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam, dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di SMA Negeri 3 Sidrap yakni Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap).

3.1.2 *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

Penyajian data dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada di SMA Negeri 3 Sidrap yakni Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap).

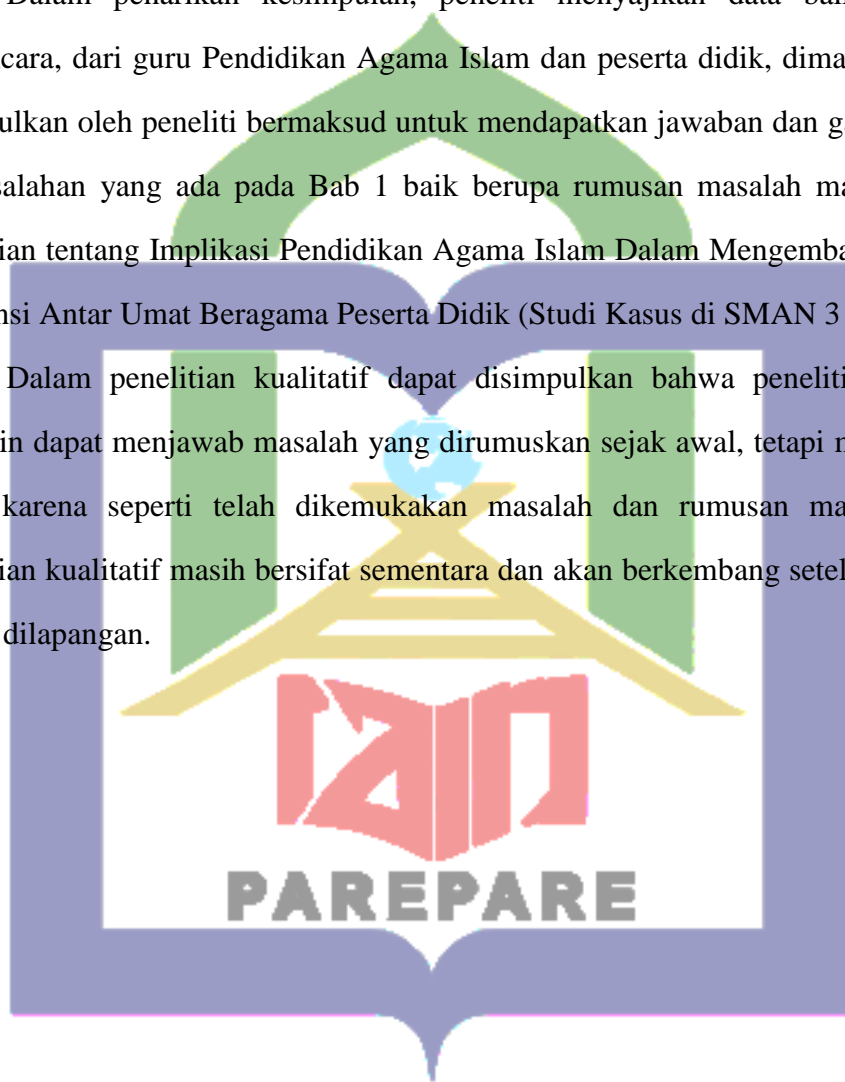
3.1.3 *Conclusion Drawing/verification* (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentatif atau sementara dan

masih diragukan. Oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara, dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada Bab 1 baik berupa rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang Implikasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 3 Sidrap).

Dalam penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 3 Sidrap

4.1.1 Sejarah SMA Negeri 3 Sidrap

Gambaran umum lokasi sesuai hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Agustus 2019 maka gambaran umum SMA Negeri 3 Sidrap didirikan pada tanggal 1984, berlokasi di Jl. Poros Pare-Sengkang Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Pada mulanya sekolah ini didirikan sebagai sekolah yang bertujuan upaya menyediakan pendidikan masyarakat di Kecamatan Duapitue lama dan satu-satunya sekolah negeri yang ada disana pada saat itu.

Tahun demi tahun selalu mengalami perkembangan/kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Seiringan dengan perkembangan tersebut, pada awalnya sekolah bernama SMA Negeri 1 Duapitue yang masih biasa-biasa saja kemudian berubah menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), ini adalah pencapaian yang sangat luar biasa. Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa penyusunan perencanaan atau program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Dewasa kini SMA Negeri 1 Duapitue berubah nama menjadi UPT SMA Negeri 3 Sidrap mengikuti perubahan dan peraturan daerah yang berlaku, sehingga menjadi sekolah yang cukup bergengsi seantero Kabupaten Sidrap. Berikut profil sekolah:

Table 4.1 Identitas SMA Negeri 3 Sidrap

1	Nama Sekolah	UPT SMA NEGERI 3 SIDRAP
2	Nomor Statistik Sekolah	30119158008
3	Nomor Identitas Sekolah	
4	Otonomi Daerah	Provinsi Sulawesi Selatan
5	Daerah	Kabupaten Sidenreng Rappang
6	Tahun Berdiri	1984
7	SK Pendirian dari Depdiknas	0558/0/1984
8	Akreditasi	B
9	SK Akreditasi	160/SK/BAP-SM/XI/2017
10	Tanggal Penertiban SK	23 November 2017
11	Alamat Sekolah	JL. NEGARA POROS PARE-SENGKANG
12	Desa / Kelurahan	Salomallori
13	Kecamatan	Duapitue
14	Kabupaten/Kota	Sidrap
15	Provinsi	Sulawesi Selatan
16	Kode POS	19681
17	Telp/Fax	(0421) 721550
18	E-Mail	sman1duapitue@gmail.com

Sumber Data : Administrasi SMA Negeri 3 Sidrap

Visi, Misi dan Tujuan Sekolah :

VISI :

“Unggul dalam prestasi, Ramah Lingkungan dan Religius”

MISI :

1. Melaksanakan penghayatan dan pengalaman ibadah keagamaan oleh seluruh warga sekolah secara berjamaah menurut agama yang dianut.
2. Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
3. Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja.
4. Menumbuhkan sikap kreatif dan kompetitif siswa dalam meraih prestasi akademik, olahraga dan seni.
5. Menciptakan proses belajar mengajar yang mengarah kepada peningkatan keterampilan serta sikap siswa dan berwawasan lingkungan.
6. Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan berperilaku dan bermasyarakat
7. Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme
8. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara optimal

TUJUAN :

1. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
3. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUKOPSI) masing-masing.
4. Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik.
5. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
6. Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
7. Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia (SDM) baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik lokal maupun global.

4.1.2 Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya untuk memberikan pegajaran kepada peserta didik namun memiliki fungsi dan tugas yang lebih dari itu, sebab tugas paling penting bagi seorang guru adalah untuk mendidik karakter dari peserta didik itu sendiri. Tentunya dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas

ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, serta persiapan untuk masa depan akan mereka hadapi. Terlebih bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dalam ikut andil dalam pengembangan karakter peserta didik

Adapun nama guru Pendidikan Agama Islam lebih detailnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 4.2 Keadaan Guru Agama Islam SMA Negeri 3 Sidrap

NO	NAMA	PENDIDIKAN	FOKUS/GELAR
1	Suarni, S.A.g	S.1	Guru PAI (S.Ag)
2	Sahriana Sabang, S.A.g	S.1	Guru PAI (S.Ag)
3	Asni, S.A.g	S.1	Guru PAI (S.Ag)

Sumber Data : Administrasi SMA Negeri 3 Sidrap

4.1.3 Keadaan peserta didik

Peserta didik merupakan komponen penting dalam sebuah pendidikan sebab yang menjadi penentu berhasil atau gagalnya sebuah pendidikan tentunya dilihat dari kualitas peserta didik tersebut. Peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam jenjang pendidikan. Salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan adalah siswa atau peserta didik karena apabila peserta didik tidak ada, maka seseorang tidak bisa dikatakan sebagai guru karena tidak ada yang menjadi objek dalam proses pembelajaran.

SMA Negeri 3 Sidrap memiliki peserta didik yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda ada yang beragama Islam ada pula yang beragama Hindu, namun dengan keberagaman agama tersebut tak membuat peserta untuk menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang memutuskan kesamaan mereka dalam proses pembelajaran. Bahkan sebuah motivasi untuk senantiasa berprestasi dengan begitu akan membuktikan kecerdasan dari peserta didik manapun tak melihat latar belakang agamanya masing-masing. SMA Negeri 3 Sidrap memiliki 3 tingkatan yakni kelas X, XI, dan XII, seperti dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 29 Agustus maka penulis akan memaparkan keadaan peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap pada tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 3 Sidrap

Kelas	Agama						Jumlah Seluruhnya
	Islam			Hindu (Tolotang)			
	L	P	J	L	P	J	
X	145	154	299	7	18	25	324
XI	140	144	284	9	10	19	303
XII	128	140	268	6	9	15	283
Jumlah	413	438	851	22	37	59	910

Sumber Data : Administrasi SMA Negeri 3 Sidrap

4.1.4 Keadaan Gedung sarana dan prasarana

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi proses belajar di sebuah lembaga pendidikan adalah keadaan fasilitas khususnya gedung. Fasilitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting didalam proses belajar, kemungkinan besar pelajar mudah jenuh apabila keadaan fasilitas tidak dapat mendukung, disisi lain pelajaran akan sangat bersemangat dalam belajar apabila keadaan sarana dan prasarana dalam instansi sekolah menunjang setiap pelaksanaan pembelajaran.

SMA Negeri 3 Sidrap dibangun diatas tanah yang luasnya 27490 M² dengan beberapa gedung sarana dan prasarana seperti dari ruang praktek, multimedia, bahasa, perpustakaan, musholla dan masih banyak gedung yang lainnya yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dengan baik. Sehingga pada dasarnya kondisi sarana dan pra sarana yang di sekolah tersebut sangat memadai dan dalam keadaan baik sehingga sekolah ini tergolong salah satu sekolah terbaik yang ada di kabupaten Sidrap. Sehingga kelengkapan sarana dan pra sarana yang ada di sekolah tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang ada disekolah tersebut berjalan sebagai mestinya sesuai dengan keadaan sarana dan pra sarana yang sangat memadai terlaksananya kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 3 Sidrap.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Sikap toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap

Pada dasarnya toleransi merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati dalam meyikapi sebuah perbedaan, sebab telah menjadi sebuah keniscayaan (sunnatullah) yang telah ditentukan oleh sang maha pencipta. Perbedaan suku, ras dan

bahkan agama dalam ruang lingkup kultur sosial masyarakat Indonesia membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebinekaan, ada banyak suku bangsa, bahasa, begitupun agama yang hidup berdampingan bahkan sebelum negara ini diproklamirkan kemerdekaannya karena di persatukan oleh sebuah gagasan *founder father* yakni pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, sehingga persatuan itu terpelihara baik sampai saat ini. Toleransi yang terbangun sepatutnya menjadi hal yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, tanpa hal demikian negara yang plural tak akan bertahan dengan berbagai kebinekaan yang ada. Negara Indonesia Terdapat beberapa agama yang dilegalkan pemerintah, seperti Islam, Kritten, Hindu, Buddha, serta Konghucu semua hidup berdampingan tanpa ada yang saling mengganggu satu sama lain, semua sama di mata hukum dan Undang-undang.

Toleransi beragama menjadi perhatian di Era modernisasi terkhusus di negara Indonesia dengan kemajemukan yang sangat luar biasa sehingga hampir di pastikan apabila kultur toleran tidak terbangun sejak dulu maka tak mudah untuk membuat negara ini aman dan damai. Tanpa toleransi singgungan antar kelompok yang mengatasnamakan agama, suku dan ras bisa saja terjadi dan bahkan parahnya dapat menimbulkan konflik yang besar sebagaimana yang pernah terjadi sebelumnya, menurut hemat penulis sikap toleransi beragama harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi penerus melalui jalur pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam. Toleransi yang telah terbangun merupakan ruh dari setiap keberagaman yang hadir, tak terkecuali kepada sekolah yang memiliki kultur antropologi peserta didik yang heterogen, toleransi seharusnya diajarkan kepada peserta didik baik secara

teoretik maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus kepada peserta didik di SMAN 3 Sidrap.

Di sekolah tersebut terdapat beberapa agama yang dianut oleh peserta didik seperti Islam, Hindu bahkan pernah ada peserta didik yang beragama Kristen. Keniscayaan akan perbedaan inilah yang harus mendorong peserta didik harus paham makna toleransi beragama dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya. Kendati pun demikian disisi lain kecendrungan konflik dapat terjadi apabila hal ini tak menjadi perhatian lebih bagi guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam dengan internalisasi sikap toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan pemahaman yang cukup untuk membuat peserta didik mengerti akan pentingnya sikap toleransi beragama, meskipun mereka beragama Hindu terlebih lagi bagi yang beragama Islam. Sebab konsep yang dibawa Rasul adalah Islam Rahmatan lil'lamin, Islam yang memberi rahmat kepada semua manusia.

Ada yang menarik di SMAN 3 Sidrap dari perkembangan jumlah peserta didik setiap tahunnya yang selalu bertambah kuota peserta didiknya meskipun rasio antara penganut agama Islam dengan penganut agama Hindu kisaran 80% banding 20%. Peningkatan ini membuktikan bahwa tahun ke tahun jumlah penganut agama Hindu yang ada di sekolah tersebut selalu bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2013-2016 masih sering terjadi perkelahian antar peserta didik dengan motif agama di sekolah ini, tak jarang tawuran terjadi di belakang sekolah, bahkan pernah terdapat salah satu peserta didik yang beragama Islam yang mengaku sebagai Hindu demi meninggalkan shalat Jumat di sekolah, sehingga membuat guru Pendidikan Agama Islam resah sebab ini persoalan keyakinan, tentunya bukan ini yang diharapkan dalam perwujudan sikap toleransi beragama peserta didik, namun toleransi beragama yang

seharusnya di kembangkan di sekolah tersebut adalah bagaimana kemudian peserta didik yang beragama Islam mampu menghormati dan menghargai peserta didik yang beragama Hindu begitupun sebaliknya sehingga konflik yang dapat muncul di kemudian hari bisa di tekan sejak dini.

Dewasa kini masalah tersebut jarang terjadi, namun wadah untuk mengembangkan sikap tersebut terkadang terhalang oleh sedikitnya waktu bahkan tak adanya materi pembelajaran yang secara khusus membahas toleransi dalam buku paket, sehingga menjadikan pembelajaran toleransi hanyalah sebagai pelengkap dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pemahaman peserta didik tentang sikap toleransi baik itu yang beragama Islam ataupun Hindu tak banyak mereka pahami dalam bentuk teori namun terinternalisasikan secara natural melalui kebiasaan menerima kondisi yang plural sehingga secara tak sadar budaya toleran di sugestikan oleh alam, dengan demikian kesediaan menerima perbedaan dari teman satu sekolah muncul dengan sendirinya tanpa ada unsur di pengaruhi oleh siapapun.

Pemahaman peserta didik mengenai pemaknaan tentang toleransi sangat beragam, terlihat dari wawancara oleh peserta didik yang beragama Hindu atas nama Isapi Darwis yang mengatakan bahwa:

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghargai perbedaan baik itu perbedaan agama.⁶¹

Pernyataan di atas tentunya merupakan defenisi yang diberikan sesuai dengan bagaimana sikap dalam berinteraksi denga teman mereka yang berbeda

⁶¹Isapi Darwis, Peserta didik beragama Hindu, Kelas XI IPA 5, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

agama. Hal yang sama diungkap oleh Rima Melati yang juga beragama Hindu yang mengatakan bahwa:

Toleransi adalah sikap saling menghargai satu sama lain dalam perbedaan.⁶²

Di samping itu pula pendapat yang berbeda mengenai toleransi yang di pahami oleh Sri Rabiah yang mengatakan bahwa:

Toleransi adalah sikap untuk bersedia membantu teman yang tidak seagama dengan kita.⁶³

Tentunya interpretasi makna akan toleransi yang diberikan oleh peserta didik yang beragama Islam maupun Hindu tak jauh berbeda namun secara substansial mereka memahami konsep toleransi sebagai suatu sikap yang mengharuskan kita menghormati seseorang yang berbeda agama dengan kita, hal ini diperkuat oleh pandangan ketua Osis yang mengatakan bahwa:

Toleransi adalah bentuk dimana kita bisa menerima sebuah keadaan yang berbeda dengan diri kita, dimana kita tidak memiliki perasaan untuk memusuhi dan menstratifikasi keadaan dan bersedia menerima keadaan tersebut.⁶⁴

Dari hasil wawancara peserta didik diatas, baik yang beragama Islam maupun Hindu membuktikan secara jelas bahwa pemahaman peserta didik yang ada di SMAN 3 Sidrap tentang toleransi telah mengakar melalui aktualisasi sikap yang mampu menerima perbedaan sesuai dengan kultur sekolah tersebut sehingga meskipun toleransi tak pernah diajarkan secara langsung (teoritis) oleh guru pendidikan agama Islam namun implikasi penerapan sikap tersebut dapat terlihat jelas dalam perlakuan tak memandang latarbelakang agama dalam berteman, bahkan yang menarik untuk

⁶²Rima Melati Peserta didik beragama Hindu, Kelas XII IPA 3, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

⁶³Sri Rabiah Peserta Didik beragama Islam, Kelas X IPA 1, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 05 September 2019.

⁶⁴Khulaifi Ramdani, Peserta Didik beragama Islam, Kelas XII IPS 1, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

disaksikan dimana peserta didik yang beragama Hindu menegur temannya yang beragama Islam ketika waktu shalat dhuhur berjamaah tiba namun mereka masih di kelas, nampak sebuah pemandangan toleran secara spontanitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Penerapan sikap toleransi yang setiap hari peserta didik laksanakan, dalam lingkungan formal maupun non formal dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini akan memberikan gambaran mendasar bagaimana aktualisasi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menurut Khulaifi Hamdani, mengatakan :

Saya sama sekali tidak merasa terganggu apabila satu ruangan dengan non muslim dalam belajar karena dunia pendidikan menjadi wadah dimana kita mencapai proses game stage yang baik dan benar, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik terhadap seluruh lapisan masyarakat yang ada karena kedudukan saya sama dengan mereka yakni seorang peserta didik terlepas mereka memiliki kepercayaan yang berbeda dengan saya, bahkan saya siap menolong mereka ketika mereka membutuhkan pertolongan saya sebab menolong adalah sikap membantu tanpa memandang siapapun.⁶⁵

Menurutnya dalam bersikap rendah hati dalam menerima perbedaan dengan tidak membedakan dalam memilih teman dalam belajar, begitupun dalam membantu meskipun mereka berbeda agama dengan kita. Begitupun yang dijelaskan oleh Friska dengan mengemukakan bahwa:

Saya tidak merasa keberatan belajar satu ruangan dengan teman saya yang beragama hindu sebab mereka tidak mengganggu, bahkan saya siap membantu mereka apabila meminta pertolongan ketika saya mampu untuk menolongnya.⁶⁶

⁶⁵Khulaifi Hamdani, Peserta Didik beragama Islam, Kelas XII IPS 1, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

⁶⁶Friska, Peserta Didik beragama Islam, Kelas XI IPA 5, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 05 September 2019.

Bahkan mereka yang beragama Hindu pun tak merasa keberatan untuk menolong bahkan satu kelas dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Isapi Darwis yang mengatakan:

Saya tidak merasa keberatan belajar dengan teman yang berbeda agama dengan saya, selama mereka tidak mengganggu aktifitas belajar saya, ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung hampir setiap pertemuannya saya berada dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas saya, namun terkadang saya pun menyimak cara teman saya yang muslim praktek shalat jenazah, terkadang pula saya membantu dalam pelaksanaan praktek tersebut dengan menolong teman untuk divideokan praktek shalat jenazah tersebut.⁶⁷

Sikap peserta didik yang beragama non muslim yang mendapat perlakuan sama saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung, bahkan tanpa pamrih mereka membantu proses pembelajaran. Bahkan pernyataan di perkuat oleh peserta didik yang beragama Hindu yang bernama Sumpung:

Saya tidak merasa keberatan belajar satu ruangan dengan teman saya yang beragama Islam sebab mereka tidak mengganggu saya, bahkan saya terkadang masuk apabila mereka belajar pendidikan agama Islam daripada saya berkeliaran di laur kelas lebih baik berada di kelas, terkadang saya pun memperhatikan ibu menjelaskan di sela kegiatan saya mencatat atau mengerjakan tugas pada saat itu, bahkan saya bersedia untuk menolong mereka meskipun mereka Islam.⁶⁸

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru pendidikan Islam memberikan kebebasan kepada mereka yang beragama Hindu untuk tetap berada dalam kelas mengerjakan tugas atau berada diluar kelas di samping itu pula terdapat salah satu guru yang memang mengabsen mereka yang beragama Hindu sebelum di berikan pilihan tersebut, namun kebanyakan dari mereka memilih untuk tetap berada dalam kelas daripada keluar berkeliaran di luar kelas atau ada juga yang memilih

⁶⁷Isapi Darwis, Peserta didik beragama Hindu, Kelas XI IPA 5, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

⁶⁸Sumpung, Peserta didik beragama Hindu, Kelas X IPA 5, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 04 September 2019.

untuk pergi ke kantin sekolah setelah diabsen, bagi yang beragama Hindu yang berada di dalam kelas pada saat itu biasanya mereka ikut dalam memperhatikan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Terkadang pula dalam proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan bantuan dari peserta didik beragama Hindu untuk turut membantu pelaksanaan proses pembelajaran pada saat itu, misalkan membantu mendokumentasikan praktek shalat jenazah. Dengan demikian, secara tidak langsung nilai keteladanan (uswah) yang diberikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam akan sikap toleransi dengan membiarkan peserta didik yang bergama Hindu untuk tetap berada dalam kelas dan tak memaksakan kehendak menyuruh mereka tinggal. Dengan demikian peserta didik yang beragama Hindu tak merasa di anak tirikan dalam kelas meskipun statusnya berbeda dengan peserta didik yang muslim, peserta didik yang Hindu tak merasa di diskriminasi atau di paksa dengan diberikan pilihan untuk tinggal dalam kelas atau tetap berada dalam kelas, dengan catatan mereka tidak mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung.

Persaksian peserta didik dalam meneladani guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya memberikan penyampaian mengenai sikap toleransi bahkan contoh penerapan sikap toleransi itu sendiri, beserta pemahaman mereka terhadap toleransi dalam pemakasaan 5 sila pancasila, dapat dilihat dari pernyataan Isapi Darwis dengan mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan sikap toleransi dengan cara menyampaikan wejangan sebelum masuk materi ajar tentang arti sebuah perbedaan, terkadang pula tentang pentingnya saling menghargai satu sama lain, bahkan sesekali ibu meminta maaf apabila terdapat materi yang bisa saja menyinggung kami yang beragama Hindu dan pemaknaan pancasila yang bermakna mempersatukan dalam perbedaan tak memandang latarbelakang

agama seseorang sesuai yang terdapat dalam sila pertama ”ketuhanan yang maha esa”⁶⁹

Pemberian keteladan langsung dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada mereka yang beragama non muslim dengan meminta maaf apabila terdapat pernyataan yang bisa menyinggung keyakinan mereka ketika mereka berada dalam ruangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga peserta didik yang beragama Hindu dapat memahami dengan baik akan hal tersebut. Bahkan untuk menjadikan pancasila adalah sebuah solusi dari perbedaan yang ada. Hal yang sama di kemukakan oleh peserta didik yang berkeyakinan sama dengan Isapi Darwis yakni Tenri Olle yang mengatakan bahwa:

Guru menanamkan sikap toleransi, dengan mengizinkan kami tetap masuk di kelas Pendidikan Agama Islam dan dalam memaknai pancasila dalam menyatukan perbedaan tak memandang latarbelakang agama terdapat pada sila pertama dan ketiga.⁷⁰

Dari wawancara yang diberikan kepada dua peserta didik yang beragama Hindu diatas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mereka pun mendapat perhatian khusus bagi guru yang bersangkutan, adapun pendapat Khulaifi yang mengatakan bahwa:

Guru agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengajaran sikap toleransi dengan bentuk yang sangat moderat yaitu memberikan pilihan kepada peserta didik yang non muslim untuk tidak ikut dalam pembelajaran sebab ditakutkan dapat menyinggung atau tetap masuk dengan catatan tak mengganggu peserta didik yang sedang belajar, sikap toleransi tidak disampaikan oleh guru namun di praktekan dalam kehidupan sehari-hari yakni tidak diskriminasi dalam kegiatan sekolah dan proses belajar dan bersikap adil kepada seluruh peserta didik dan memaknai pancasila sebagai hal yang mewujudkan persatuan dalam perbedaan untuk melengkapi setiap

⁶⁹Isapi Darwis, Peserta didik beragama Hindu, Kelas XI IPA 5, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

⁷⁰Tenri Olle, Peserta didik beragama Hindu, Kelas XII IPS 2, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 04 September 2019.

kekurangan karena kepercayaan yang berbeda-beda yang akan mengukuhkan keadaan jika ditanamkan sikap toleransi.⁷¹

Pendapat diatas senada dengan pendapat yang di kemukakan oleh Muh. Fadlan mengatakan bahwa:

Guru menanamkan sikap toleransi, contohnya ibu memperlakukan sama antara yang beragama Islam dengan Hindu ketika mereka melanggar aturan sekolah dan dalam memaknai pancasila dalam menyatukan perbedaan tak memandang latarbelakang agama seseorang tertera pada sila ketiga.⁷²

Dari hasil wawancara kepada peserta didik lintas agama diatas memberikan sebuah gambaran bahwa peserta didik di sekolah SMA Negeri 3 Sidrap meskipun tanpa melalui pengembelengan materi atau bahan ajar langsung tentang sikap toleransi beragama, mereka sangat cekatan dalam memaknai prinsip toleransi yang hadir dalam lingkungan formal yang mereka tempati belajar maupun lingkungan non formal, hal ini membuktikan bahwa sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh peserta didik, tidak terlepas dari sifat keteladanan yang diberikan oleh semua guru terkhusus guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan ruang mereka yang berbeda agama dalam kaitannya bagaimana cara dalam menjalani keadaan yang membuat peserta didik harus menerima perbedaan tanpa adanya sebuah sikap egoisme beragama dalam berinteraksi sosial dengan penganut agama lain di sekolah tersebut.

4.2.2 Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik

Sikap toleransi terhadap pengaplikasian dan internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah hal yang tak boleh terpisahkan, sebab

⁷¹Khulaifi Hamdani, Peserta Didik beragama Islam, Kelas XII IPS 1, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 03 September 2019.

⁷²Muh. Fadlan, Peserta Didik beragama Islam, Kelas XII IPS 2, SMA Negeri 3 Sidrap, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 04 September 2019.

Islam hadir sebagai agama yang penuh dengan cinta dan kedamaian sehingga kehadiran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang plural hadir sebagai penyejuk. Dengan demikian, penganut Agama Islam dapat berbaur dengan penanut agama yang berbeda dengannya tanpa harus membedakan status keyakinan mereka serta memberikan porsi tersendiri bagi kehidupan bersosial tanpa harus meninggalkan keyakinan atau mencapuradukkannya.

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajarannya tak memberikan ruang yang cukup signifikan untuk pembelajaran sikap toleransi, tak adanya materi khusus dalam pembelajaran agama Islam yang tersusun dengan tema toleransi dan semacamnya sehingga terkadang menjadi sebuah problema bagi seorang guru dalam mengajarkan sikap toleransi terkhusus di SMA Negeri 3 Sidrap sedangkan fakta yang terjadi di lapangan sekolah ini memiliki peserta didik yang plural tentunya materi tentang toleransi beragama sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, untungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini diberikan waktu 4 jam pelajaran sehingga memberikan sedikit ruang untuk guru dalam menyisipkan pembelajaran toleransi di dalamnya. Terkesan membuat implikasi tentang sikap toleransi bagi peserta didik dapat dilaksanakan di dalam sekolah terlebih di lingkungan masyarakat yang plural sehingga menghendaki peserta didik untuk bersikap toleran dalam kaitannya berhubungan sosial dengan masyarakat yang berbeda keyakianan dengannya, tanpa harus merasa aneh ataupun merasa asing saat berada di lingkungan yang mayoritas beragama lain begitupun sebaliknya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sidrap sangat berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah lain, dimana dalam proses pembelajaran mengikutkan peserta didik non muslim untuk

tetap masuk dalam kelas sehingga seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan wejangan berupa motivasi kepada semua peserta didik tentang sikap toleransi, hal ini diberlakukan demi menjaga ketertiban pelaksanaan pembelajaran sehingga peserta didik yang beragama hindu tak berkeliaran mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas lain, dengan begini peserta didik tersebut tetap berada dalam kelas dengan kegiatan yang berbeda, ada yang sibuk mengerjakan tugas, ada yang tetap mengikuti materi bahkan ada yang istirahat di dalam kelas tersebut tanpa harus mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan demikian merupakan contoh perilaku toleransi secara langsung yang di contoh oleh guru tersebut. Namun nyatanya tidak semua guru Pendidikan Agama Islam melakukan hal demikian sebab ada juga yang mengizinkan peserta didik yang beragama Hindu untuk belajar di luar kelas tanpa mengganggu kelas lain yang sedang terlaksana proses pembelajaran.

Guru dengan perannya sebagai sebuah agen dalam misi aplikasi nilai-nilai toleran dalam diri peserta didik memiliki peran yang sangat sentral sebab menjadi sesuatu yang lumayan rumit dalam menghadirkan pembahasan toleransi beragama dalam pembelajaran meskipun tak di atur dalam kurikulum yang berlaku. Peran ini membutuhkan keteladanan yang tinggi yang harus dimiliki oleh guru pembelajaran tersebut tak terkecuali hanya sebatas memberikan teori namun harus langsung diperhadapkan dalam pengamalan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu guru harus punya cara terbaik dalam memotivasi seperti wawancara yang dilakukan kepada Ibu Suarni, menurutnya bahwa:

Cara terbaik dalam memotivasi peserta didik agar dapat bersikap toleran adalah dengan memberikan pemahaman bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tak ada satupun makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan makhluk lain terlebih kepada manusia yang pasti membutuhkan bantuan orang lain, sebab

dengan saling membantu orang tak lagi melihat asal dan agamamu namun melihat seberapa manfaat kehadiranmu di tengah masyarakat.⁷³

Dengan demikian cara paling ampuh dalam memotivasi peserta didik memberikan pemahaman kepada mereka mengenai apa sebenarnya yang di maksud toleransi, sebab kehendak perbedaan adalah keniscayaan Tuhan yang menciptakan sehingga kita harus saling membantu satu sama lain, berbeda pula yang dikemukakan oleh Ibu Asni dengan mengatakan bahwa :

Dengan melibatkan mereka dalam Pendidikan Agama Islam meskipun sebatas membantu pelaksanaan pembelajaran bahkan terkadang secara spontanitas mereka berkeinginan untuk membantu terlaksananya pembelajaran.⁷⁴

Padangan diatas dapat dipahami bahwa dengan memberikan peran peserta didik beragama Hindu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat mereka turut dalam pembelajaran dengan demikian pun mereka merasa memiliki kedudukan yang sama dengan peserta didik beragama muslim dalam pembelajaran tersebut. Menurut Ibu Sahriana pun berbeda menanggapi hal tersebut dengan mengatakan bahwa:

Memberikan nasehat-nasehat agar saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda agama namun kita ini satu rumpun yang membedakan kita hanyalah keyakinan.⁷⁵

Kutipan wawancara diatas, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, dengan kebermanfaatn seseorang ditengah masyarakat maka tentunya tak akan ada lagi yang mempermasalahkan apa agama, suku dan asal orang tersebut berkat kebaikan yang

⁷³Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

⁷⁴Asni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

⁷⁵Sahriana Sabang, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

telah dilakukan, hal ini senada dengan kata bijak yang pernah di keluarkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa, tidak penting apa agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan yang baik untuk semua orang, maka orang tidak akan bertanya apa agamamu, bahkan hal demikian pun di jelaskan Rasul dalam salah satu haditsnya yang artinya “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya” inilah pentingnya sebuah nilai toleransi dalam pembelajaran Agama Islam, sehingga peserta didik mampu mencerminkan akhlak dan kepribadian yang baik kepada teman mereka yang beragama Hindu dengan otomatis pula perlakuan yang sama akan dilakukan oleh peserta didik yang beragama Hindu.

Kecenderungan dalam berbuatbaik terhadap sesama merupakan sebuah naluri yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga naluri terkadang muncul dengan sendirinya tanpa adanya paksaan oleh pihak manapun, sebab sikap empati tak butuh akibat untuk kemudian dimiliki seseorang dan demikian yang sering terjadi oleh peserta didik di SMAN 3 Sidrap mereka bergaul dengan teman sebayanya namun tak selektif dan mempertimbangkan agama yang dianut oleh temannya tersebut.

Ibu Suarni mempertegas pernyataannya dengan sigap menyatakan bahwa terkadang dalam bersikap toleran terkadang kita lupa bahwa dalam Islam terdapat batasan yang tidak boleh kita lewati perihal masalah toleransi tersebut, menurut beliau:

Toleransi adalah menghargai dan menghormati keyakinan orang lain dengan pemaknaan bahwa kesediaan menerima kenyataan akan perbedaan pendapat tentang kebenaran yang dianut (benar menurut penganutnya masing-masing). Toleransi beragama tidak mengakui kebenaran agama lain selain Islam tapi hanya sebatas menerima, menghormati dan menghargai karena kenyataan bahwa agama selain Islam itu ada (jadi sepatutnya diakui keberadaannya bukan

kebenarannya) sehingga Aqidah tidak boleh diganggu gugat hanya karena sebuah hal yang mengatasnamakan toleransi.⁷⁶

Pernyataan diatas memberikan penegasan bahwa dalam menghormati dan menghargai keyakinan orang lain hanya sebatas menerima kenyataan perbedaan yang ada tapi tidak dalam hal mengakui kebenarannya, sehingga tidak mencampurkan persoalan aqidah dengan muamalah dengan berpandangan bahwa tak lagi ada sikap toleransi ketika berbicara tentang Aqidah berbeda halnya dengan muamalah barulah kemudian toleransi beragama dilegalkan dalam Islam. Bahkan terkadang non muslim terkadang yang meberikan isyarat kepada peserta didik yang muslim untuk segera melaksanakan ibadah shalat dhuhur tentunya inilah sikap yang seharusnya dimiliki dan dipelihara baik oleh seluruh civitas akademik yang di SMAN 3 Sidrap khususnya peserta didik.

Menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi di sekolah tersebut merupakan tugas segala aspek yang di sekolah sebab bukan hanya peserta didik yang memiliki keyakinan yang beragam bahkan guru dan staf dari sekolah sebagian ada yang beragama Hindu, sehingga menjadi sebuah keharusan perkembangan sikap toleransi peserta didik dijaga dengan baik dan menjadi tugas semua guru terlebih kepada guru Pendidikan Agama Islam, dengan tidak adanya materi khusus yang membahas toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti sehingga porsi yang tidak terlalu lama dalam pembelajaran yang ada biasanya diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pengarahan pentingnya saling menghargai antar teman yang berbeda agama. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pula guru memiliki pengalaman dalam

⁷⁶Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

pengaplikasian suatu metode pembelajaran yang dapat melatih perkembangan sikap toleransi peserta didik.

Adapun beberapa metode menurut guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan sikap toleransi peserta didik dari hasil wawancara, menurut Ibu Suarni, bahwa:

Metode yang paling efektif dalam memberikan pengajaran toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Poster Comment, dimana peserta didik menyimak poster yang bernuansa toleransi dalam kehidupan sosial atau berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga lebih mudah memahami konsep Toleransi tersebut dan tentunya akan berkesan dan fokusnya terletak pada internalisasi nilai pada peserta didik.⁷⁷

Metode Poster Comment merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau active learning. Metode ini sering juga disebut sebagai metode mengomentari gambar, yakni suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja harus berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Metode ini bertujuan untuk menstimulasi dan meningkatkan kreatifitas dan mendorong penghayatan siswa terhadap suatu permasalahan.⁷⁸ Dalam metode ini siswa di dorong untuk bisa mengungkapkan pendapatnya secara lisan tentang gambar atau poster. Tentunya dengan metode tersebut dapat terlihat kerja sama dalam menyusun poster tanpa berfikir siapa kawan satu kelompoknya dan agamanya dsb. Pernyataan diatas berbeda dengan pandangan Ibu Asni yang mengemukakan bahwa:

⁷⁷Asni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

⁷⁸Anis Suryani, "*Pengaruh Pendekatan Active Learning Metode Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Ips kelas IV Di Sdn. Sunter Agung 11 Pagi Jakarta Utara*" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h.8

Metode yang efektif dalam memberikan pengamalan sikap toleransi adalah metode diskusi dengan begitu mereka menyelesaikan tugas dalam bentuk kelompok dengan berdiskusi dengan teman yang tidak seagama, sehingga mereka menganggap bahwa mereka adalah satu tim jadi tak ada lagi pembatasan mengenai agama mereka.⁷⁹

Dengan penerapan metode diskusi kelompok bagi peserta didik terkesan yang akan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah adanya kerja sama dengan demikian secara tidak langsung akan memunculkan hubungan emosional yang terjadi dalam diri peserta didik sebab dalam pembagian kelas di SMAN 3 Sidrap pembagian peserta yang beragama Hindu merata di setiap kelas maksimal 5 orang dalam satu kelas sehingga setiap kelas yang ada pasti memiliki peserta didik yang beragama Hindu di dalam kelas tersebut.

Penanaman sikap toleransi kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Sidrap beraneka ragam cara yang dilakukan, sebab guru memiliki penilaian tersendiri terhadap cara yang paling ampuh dalam penanaman dan pengembangan sikap tersebut, sehingga ketiga guru pendidikan agama memiliki cara-cara berbeda sesuai dengan pengalamannya pada saat mengajar. Beberapa cara penanaman sikap toleransi kepada peserta didik yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, antara lain, menurut Ibu Suarni, bahwa:

Cara menanamkan sikap toleransi, tipsnya dalam mendidik adalah segala hal yang saya terapkan adalah ajarkan yang seharusnya bukan mengajarkan yang sebenarnya pemakanaannya adalah keteladanan.⁸⁰

Kunci dalam menanamkan sikap toleransi dalam diri peserta didik menurutnya adalah keteladanan yang diperlihatkan oleh seorang guru kepada peserta didik

⁷⁹Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

⁸⁰Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

dengan demikian perilaku demikian akan dicontoh oleh peserta didik tersebut. Hal yang sama di kemukakan oleh Ibu Asni, menurutnya bahwa:

Menanamkan sikap toleransi bisa dilakukan dengan memberikan contoh bagaimana sikap guru dalam berinteraksi dengan sesama guru yang lain meskipun kami juga berbeda agama dengan guru yang non muslim.⁸¹

Berbeda pula yang di sebutkan oleh Ibu Sahriana dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Memulai dengan membiasakan menghargai apapun ciptaan Allah swt sebab dari segi penciptaan kita pun sama diciptakan oleh Allah swt.⁸²

Terdapat pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya makna filosofisnya adalah salah satu cara untuk mendidik dengan baik adalah memperhatikan atau memberi contoh yang terbaik, sebab ketika cara mendidik hanya sebatas teori maka seakan hal tersebut tidak sempurna sebab tak teraktualisasi dalam penerapan teori tersebut. Sebab orang bijak mengatakan bahwa guru kencing berdiri murid kencing berlari apapun yang dicontohkan oleh guru hal tersebutlah yang akan diperaktekkan oleh peserta didik, ketika hal itu tidak baik maka murid akan melaksanakan sesuatu yang tidak baik bahkan sesuatu yang lebih dari itu namun disisi lain apabila keteladanan yang di berikan adalah kebaikan maka kebaikan itu akan dilakukan oleh muridnya bahkan tak lebih dari kebaikan yang di contohkan oleh bahkan kebaikan yang lain pun akan mengikut.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Sidrap agak berbeda dengan pelaksanaan hal yang sama di sekolah lain. Uniknya, pembelajaran di sekolah ini tak jarang mengikutkan peserta didik non muslim di

⁸¹Asni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

⁸²Sahriana Sabang, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

dalam pembelajaran, sebagaimana keterangan dari guru bidang studi yang bersangkutan. Menurut Ibu Suarni mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saya ajarkan, saya mewajibkan kepada yang beragama hindu agar tetap masuk dan di absen dengan tujuan agar mereka merasa diberi kebebasan atas hak-haknya berada di kelas (toleransi) dan tidak terkesan mendoktrin dan agar mereka mendengar nasehat yang berbeda dari ajaran kepercayaan mereka, sehingga melalui kecerdasan intelektual dan emosinya bisa menerima ajaran Islam tidak langsung sehingga tertarik untuk mempelajari Islam lebih mendalam.⁸³

Memasukkan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ibu Suarni adalah sebuah hal yang wajar-wajar saja selama hak-hak mereka tetap di berikan dalam proses pembelajaran, hal ini juga merupakan sebuah proses yang bisa membuat mereka tertarik dengan ajaran Islam, pendapat yang dilontarkan oleh Ibu Asni dengan mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saya ajarkan, tidak memperlakukan selama tidak mengganggu pembelajaran, sehingga secara tidak mereka pun bisa memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung, sekaligus bisa saja mereka tertarik untuk mempelajari Islam.⁸⁴

Berbeda pula yang di wawancara kepada Ibu Sahriana, menurutnya bahwa:

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung siswa non muslim diberikan pilihan untuk masuk dengan tidak mengganggu proses pembelajaran atau berada di laur kelas tanpa mengganggu kelas lain yang sedang belajar.⁸⁵

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwa Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh semesta alam sehingga dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan bahkan untuk seseorang yang tak beragama Islam pun. Terlepas dari itu semua tujuan guru Pendidikan Agama Islam menghendaki hal demikian adalah untuk

⁸³Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

⁸⁴Asni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

⁸⁵Sahriana Sabang, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

memberikan ruang penghargaan yang setinggi-tingginya bagi peserta didik non muslim dengan tak mempermasalahkan latarbelakang keyakinan mereka.

Penilaian terhadap berhasilnya sebuah pembelajaran tentunya akan terlihat setelah melaksanakan pembelajaran tersebut dilaksanakan, begitupun dalam penanaman dan pengembang sikap toleransi peserta didik akan dinilai berhasil setelah penerapan berbagai metode dalam pelaksanaan pembelajaran telah dilaksanakan tentunya sesuai dengan metode yang telah dilaksanakan oleh guru bidang studi yang bersangkutan, namun semua pelaksanaan metode dianggap berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka tentunya evaluasi sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran dengan tujuan yang sangat sederhana ialah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan suatu metode bahkan untuk mengetahui keberhasilan dalam penerapan suatu metode, tentunya dengan melihat output dari pelaksanaan metode tersebut.

Guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting sebab dengan mengevaluasi seorang guru tahu sejauh mana perkembangan peserta didik setelah pelaksanaan metode tertentu, namun cara dalam mengavalusi tentunya berbeda yang dilakukan oleh setiap guru, antara lain menurut Ibu Suarni Mengatakan bahwa:

Cara mengevaluasi apakah sejauh mana perkembangan sikap toleransi peserta didik tersebut adalah dengan membagikan format yang berisikan item pernyataan setuju atau tidak tentang sikap yang mencerminkan toleransi dan mengevaluasi saat PBM dan diluar PBM⁸⁶

Menurut Ibu Suarni dengan cara membagikan angket akan pendapat setuju atau tidak dengan perbedaan yang ada dan tentunya dengan sikap mereka dalam

⁸⁶Suarni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 September 2019

proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran apakah mampu mengamalkan sikap toleransi. Berbeda pula yang disebutkan oleh Ibu Asni bahwa:

Melihat perkembangan peserta didik yang muslim dan non muslim pengamalan sikap toleransi dinyatakan berhasil apabila tak ada lagi yang berkelahi antar geng mengatasnamakan agama, alhamdulillah selama ini tak lagi terjadi terakhir Tahun 2016.⁸⁷

Dengan menurunnya angka perkelahian yang membawa nama agama mencerminkan sikap toleransi peserta didik telah terbangun. Berbeda pula dengan pendapat Ibu Sahriana mengatakan bahwa dengan melihat keseharian peserta didik tersebut baik diluar dan didalam ruang lingkup sekolah sesuai hasil wawancara, yang mengatakan bahwa:

Dengan melihat keseharian dalam bergaul dengan teman sebaya yang non muslim baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, dengan sikap toleran dengan saling menghargai teman yang berbeda agama dengannya akan terwujud dengan sendirinya.⁸⁸

Dengan berbagai cara tersebut guru Pendidikan Agama Islam dalam mengevaluasi perkembangan sikap toleransi peserta didik, pada dasarnya cara yang terbaik adalah bagaimana melihat keseharian peserta didik dalam memperlakukan temannya sendiri yang non muslim baik itu dalam PBM maupun diluar PBM terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Bekal sikap toleransi tentunya akan bermuara pada kehidupan mereka tak hanya disekolah namun mencakup kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Implikasi pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik pada dasarnya merupakan hal yang tak bisa dipisahkan, sebab

⁸⁷Asni, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

⁸⁸Sahriana Sabang, Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 3 Sidrap (Ruang Guru), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 07 September 2019

Pendidikan Agama Islam memberikan porsi yang lebih dari pembelajaran yang lain terlebih dalam hal konsep tasamuh (toleran) terhadap semua orang terkhusus menyangkut masalah perbedaan keyakinan. Dengan mengikutkan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung menginternalisasikan sikap toleransi dalam diri peserta didik, guru dalam misi pengimplikasian sikap toleransi terhadap peserta didik dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk atau tidak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam namun pada kenyataannya hampir keseluruhan memilih untuk masuk dalam kelas pada saat pembelajaran. Kunci dari implikasi sikap toleransi beragama kepada peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Sidrap, terkhusus guru Pendidikan Agama Islam seharusnya memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai mereka yang non muslim.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sidrap merupakan sekolah yang memiliki kemajemukan tersendiri dari latar belakang peserta didik, hal ini menjadikan toleransi menjadi nilai yang sangat berharga dalam sebuah keadaan peserta didik yang plural. Penanaman sikap toleransi beragama dalam diri peserta didik seharusnya menjadi suatu indikasi terjaganya hubungan harmonis dari keberagaman agama yang ada, namun tidak menutup kemungkinan tanpa toleransi yang hadir di tengah kehidupan peserta didik dapat menjadi cikal bakal munculnya

sebuah konflik yang sifatnya horizontal seperti perkelahian bahkan pertikaian keluarga yang mengatasnamakan agama, maka toleransi hadir sebagai marwah dan ruh dalam keberagaman, pemahaman peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap mengenai sikap ini harus pada satandar moralitas yang ada dalam sebuah masyarakat yang plural, terlebih lagi adat masyarakat bugis sangat kental dibawa oleh peserta didik, dengan ini peserta didik harus memahami sederhana peranan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat terlebih lingkungan sekolah dengan latar belakang agama yang berbeda.

Djohan Effendi mengemukakan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.⁸⁹ Dengan ini, sikap toleransi harus dipahami peserta didik sebagai hak kebebasan menjalankan ritual dan kepercayaan agama masing-masing dengan tanpa paksaan dan diskriminasi dari pihak manapun. Perbedaan tak seharusnya dipaksakan untuk sama sebab hal ini merupakan sunnatullah, telah menjadi hukum alam sehingga perbedaan yang harus dipahami sebagai sebuah keniscayaan, namun yang terpenting adalah perbedaan yang hadir dapat membuat kerendahan hati untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, tidak terjebak pada sikap fanatisme yang hanya dapat melahirkan sifat egoisme.

Persepsi peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap tentang sikap toleransi beragama telah bermuara pada hal yang berkaitan dengan muamalah, peserta didik memahami toleransi beragama yang selama ini mereka pahami sebagai sebuah

⁸⁹Umi Sumbulah & Nurjannah, *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 54.

kebiasaan, namun ketika masih ada yang keliru memahaminya, maka dari itu tugas guru dalam memberikan sebuah pembatasan ada pada guru Pendidikan Agama Islam yang harus memberikan pemahaman dan pengarahan mengenai hal tersebut. Sebab pernah terjadi peristiwa dimana peserta didik yang beragama Islam mengaku Hindu hanya karena tidak melaksanakan Shalat jumat dalam sekolah, tentunya pemahaman yang keliru seperti ini sedini mungkin dihindari agar tidak terulang kembali. Toleransi pada hakikatnya mampu menerima perbedaan tanpa mengorbankan Aqidah, karena perbincangan masalah aqidah tak mengenal istilah toleransi didalamnya. Inilah prinsip dasar yang harus disuarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik sehingga mereka tidak salah memahami makna dari toleransi itu sendiri.

Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya mengembangkan sikap toleransi peserta didik menjadi hal yang sangat substansial di SMA Negeri 3 Sidrap dan hal tersebut dipahami dengan baik oleh peserta didik, maka tentunya guru bidang studi dalam memberikan motivasi dengan bimbingan dan pengarahan dalam pengembangan sikap tersebut dianggap sebagai pengontrol, disamping itu telah menjadi hal yang tak lagi tabu, sebab hampir setiap saat hal tersebut dilakukan oleh segala elemen akademik yang ada di sekolah tersebut terkhusus guru Pendidikan Agama Islam. Sehingga implikasi sikap toleransi ada pada keteladanan yang dicontohkan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam begitupun guru-guru lain bahkan staf beserta segala aspek yang ada di sekolah tersebut. Dengan demikian menjadikan sikap toleransi beragama dalam ruang lingkup SMA Negeri 3 Sidrap menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisakan dalam kehidupan sosial di sekolah tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Sidrap dilaksanakan dalam waktu yang cukup banyak yakni 4 jam mata pelajaran, namun dalam kurikulum yang berlaku pendidikan agama dan budi pekerti tak memberikan ruang materi toleransi dalam buku panduannya sehingga pemberian materi sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebatas motivasi yang diberikan dari guru bidang studi yang bersangkutan namun tanpa teori yang ada, setiap guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh implikasi yang nyata dalam sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, contohnya, dimana guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik yang beragama Hindu untuk tetap masuk dalam pembelajaran Agama Islam dengan catatan mereka tak mengganggu proses pembelajaran. Bahkan terkadang mereka pun ikut andil dalam proses pelaksanaan pembelajaran, misalkan mendokumentasikan kegiatan praktek.

Terkadang pula mereka memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru bidang studi, terlebih lagi pemandangan yang menarik ketika peserta didik yang bergama Hindu menegur ataupun mengingatkan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Inilah beberapa contoh sikap toleransi beragama yang sering dilakukan oleh guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran begitupun diluar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa aspek dan indikator dalam mengetahui seberapa besar perkembangan sikap toleransi beragama peserta didik antara lain

4.3.1 Mengakui hak orang lain.

4.3.2 Menghormati keyakinan orang lain.

4.3.3 *Agree In disagreement* (setuju dalam perbedaan).

4.3.4 Saling mengerti.

4.3.5 Kesadaran dan kejujuran.

4.3.6 Falsafah pancasila.⁹⁰

Beberapa aspek akhlak peserta didik tersebut diatas teraktualisasi dalam kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. sebagaimana penjabaran di bawah ini:

4.3.1 Mengakui hak orang lain.

Memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya mengakui hak orang lain sehingga peserta didik paham akan tugas dan tanggung jawabnya begitupun dengan hak dan kewajiban yang melekat dalam diri mereka sehingga dengan begitu peserta didik paham untuk tidak mengkalim hak orang bahkan mengambil hak orang lain. Maka dari itu tugas seorang guru adalah memberikan suatu pemahaman kepada peserta didik bahwa kita tidak boleh mengakui atau mengklaim hak orang lain tentunya hal demikian tidak hanya diberikan sebatas teori semata namun seorang guru harus memberikan contoh kepada peserta didik mengenai hal tersebut. Maka senantiasa peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap selama penelitian mampu untuk saling memahami satu sama lain dan tak berani untuk mengambil hak orang lain terlebih bagi mereka yang berbeda agama misalkan saja peserta didik yang muslim membutuhkan penghapus maka ketika penghapus itu milik peserta didik yang non muslim mereka meminta izin untuk meminjam barang tersebut sebelum memakainya, merupakan sebuah pemandangan yang setiap harinya yang bisa kita saksikan di SMA Negeri 3 Sidrap, bahkan bukan hanya dengan hal sekecil itu namun untuk hal yang besar pula.

⁹⁰Sukini, *Toleransi Beragama*, h. 4.

4.3.2 Menghormati keyakinan orang lain.

Penghormatan kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan dengan kita, dapat dipahami sebagai sebuah sifat yang patriot dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemberian pemahaman yang seperti ini kepada peserta didik tentunya akan membuat mereka mampu menghormati agama yang berbeda dengan mereka sebagai sebuah alasan untuk menjaga kebhinekaan yang dalam bangsa yang plural ini. Di SMA Negeri 3 Sidrap antropologi peserta didik yang ada sangat beragam namun ini tak membuat peserta didik saling merendahkan satu sama yang lain berbeda agama, misalkan saja dengan jumlah mayoritas umat sehingga sewenang-wenang dapat mendiskriminasi peserta didik yang beragama Hindu yang jumlah minoritas tapi hal demikian tidak di sekolah tersebut sebab kebiasaan peserta didik dalam berbaur dalam keberagaman sehingga membuat mereka menghormati yang berbeda dengan mereka. Bahkan yang terjadi adalah peserta didik saling mengingatkan untuk menjalankan ritual keagamaan dimana peserta didik non muslim biasanya menegur apabila adanya temannya yang terlambat melaksanakan shalat tentunya hal sebagai bentuk saling menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama yang berbeda.

4.3.3 *Agree In disagreement* (setuju dalam perbedaan).

Memahami perbedaan sebagai sunnatullah merupakan hukum alam yang telah di rencanakan oleh Allah swt, sehingga suka ataupun tidak perbedaan yang ada akan tetap terjadi, sehingga cara sederhana untuk menanggapi bijak hal tersebut adalah menerima adanya perbedaan tersebut dan seharusnya sepakat dalam perbedaan yang ada. Sehingga peserta didik memahami hal tersebut dengan sikap dan fikiran yang dimiliki oleh mereka terbuka dan tidak gampang menyalahkan yang berbeda dengan

mereka. Contoh konkrit sikap peserta didik terhadap konsep ini adalah dimana peserta didik yang muslim tak merasa terganggu akan kehadiran peserta didik non muslim di kelas mereka dalam pembelajaran agama mereka sendiri hal ini menandakan bahwa peserta didik sadar akan keberagaman yang ada yang menghargakan setuju dalam sebuah perbedaan dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alat untuk membuat sebuah permasalahan yang bisa saja terjadi. Dari landasan tersebut, peserta didik yang ada di SMA Negeri Sidrap telah matang dalam segi fikiran berfikir untuk dapat menerima perbedaan yang ada.

4.3.4 Saling mengerti.

Dalam menjaga kerukunan tetap terjaga sikap saling mengerti harus hadir dalam perilaku saling mengerti setiap peserta didik, dengan ini perbedaan yang seharusnya menjadi sebuah hal yang biasa dalam negara yang plural seperti Indonesia. Maka sikap peserta didik yang di SMA Negeri 3 Sidrap dalam memahami suatu perbedaan adalah mereka sangat mengerti teman mereka yang berbeda keyakinan dengan mereka sehingga sehingga peserta didik yang non muslim mengerti dan tidak mengganggu ketenangan peserta didik yang beragama Islam pada saat mereka melaksanakan shalat di mesjid, bahkan berani untuk mengingatkan kepada teman mereka untuk segera melaksanakan ibadah tersebut.

4.3.5 Kesadaran dan kejujuran

Dengan menyadari akan perbedaan yang sehingga akan memunculkan sikap kejujuran dalam berperilaku dalam berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda agama dengan kita, sebab sifat kejujuran itu pun mereka junjung tinggi dalam agama mereka. Sehingga peserta didik dapat menyadari pentingnya sifat kejujuran tanpa mengenal warna agama yang ada. Sehingga peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap

sadar akan dirinya yang beragama berbeda dengan temannya, untuk tetap menjaga hubungan baik dan tentunya menjadikan alasan perbedaan agama untuk saling memusuhi satu sama lain, tentunya di mulai dengan sifat kejujuran itu sendiri yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tersebut sehingga sifat jujur dapat menjadi sebuah hal yang berharga dimiliki oleh peserta didik meskipun kepada mereka yang berbeda agama dengannya.

4.3.6 Falsafah pancasila

Sebuah konsep baku yang di rumuskan oleh *founder fhat* dalam menjaga kerukunan dengan menamkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan dan dalam beriterikasi dengan sesama manusia. Terlebih dalam sila pertama yang termaktub kebebasan beragama sehingga peserta didik paham perbedaan yang ada seharusnya membuat mereka paham akan makna sila ketiga yakni persatuan Indonesia. Dari wawancara yang ada hampir semua peserta didik beralasan dalam menyatukan perbedaan adalah pancasila, khususnya sila pertama dan sila ketiga sehingga mereka memahami bahwa banyak agama, suku dan bahasa di negara ini namun di persatukan oleh nilai-nilai yang termaktub dalam pancasila.

Adapun metode dalam mengembangkan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

Pertama, model aksi-refleksi-aksi, yaitu pembelajaran yang lebih mementingkan siswa. Model ini lebih menekankan pada pemecahan masalah (problem solving) dengan paradigma kritis, menggunakan dialog antara fasilitator dan pembelajar yang membawa percakapan yang bernilai pengalaman divergen, harapan, perspektif, dan nilai (value). Kedudukan guru dan siswa adalah seimbang dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuan (setara dalam srawung ilmiah). Pembelajaran

mengakar pada konteks setempat, model rancangan dan pelaksanaan model secara sederhana dan relevan berasal dari masukan siswa. Sumber dari luar siswa hanya memainkan peran pendukung dan tidak lagi merupakan sumber dominan.

Kedua, model Ignasian. Model ini hampir mirip dengan yang pertama, langkah yang ditempuh meliputi: konteks, pengalaman (daya ingat, pemahaman, daya imajinasi dan perasaan) untuk menangkap arti dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari, aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan), dan evaluasi.⁹¹

Dalam memberikan pemahaman terkait pentingnya penanaman sikap toleransi kepada peserta didik baik yang beragama Islam begitupun Hindu pada dasarnya berbeda yang dilakukan oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam, namun pada hakikatnya mereka memberikan pengajaran yang sifatnya aktualisasi nilai dalam berperilaku sehari-hari dengan bertoleransi, maka implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik tak membuat peserta didik hanya paham sebatas teori namun langsung pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar mereka, maka dari itu model pembelajaran dalam penekanan aksi-refleksi-aksi, yaitu pembelajaran yang lebih mementingkan keaktifan siswa.

Model ini lebih menekankan pada pemecahan masalah (problem solving) dengan paradigma kritis, menggunakan dialog antara fasilitator dan pembelajar yang membawa percakapan yang bernilai pengalaman divergen, harapan, perspektif, dan

⁹¹Zainal Abidin dan Neneng Habibah, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, h. 109.

nilai (value). Kedudukan guru dan siswa adalah seimbang dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuan.

Peserta didik di SMA Negeri dalam perkembangan sikap toleransinya memahami toleransi sebagai sebuah nilai yang selama ini tertanam dalam diri mereka sesuai dengan kebiasaan yang sering mereka dapat dalam lingkungan tempat mereka berinteraksi baik dalam lingkungan sekolah meskipun di luar lingkungan sekolah sehingga mereka tak perlu mendalami teori tentang sikap toleransi sampai membuka buku bertumpuk sebab dalam pengamalan toleransi telah menjadi aksi sebagai sebuah refleksi dalam kebiasaan yang mereka lakukan setiap harinya. Tentunya pandangan mereka akan toleransi tak membuat mereka gagal paham sehingga pemikiran mereka terbuka dan mampu menerima perbedaan yang ada.

Model pembelajaran selanjutnya adalah model Ignasian. Model ini hampir mirip dengan yang pertama, langkah yang ditempuh meliputi: konteks, pengalaman (daya ingat, pemahaman, daya imajinasi dan perasaan) untuk menangkap arti dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari, aksi (tindakan ini mengacu kepada pertumbuhan batin manusia berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan dan mengacu juga kepada yang ditampilkan), dan evaluasi. Peserta didik langsung diperhadapkan pada sebuah kenyataan lingkungan yang bersifat plural dan sangat mendukung dalam pembentukan pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dalam lingkungan yang plural. Sehingga pemahaman bahwa manusia adalah sama dalam segi penciptaan, ingin di hargai dan dihormati sehingga peserta didik mampu untuk menjawab fenomena yang pada dasarnya mereka temukan setiap dalam lingkungan kehidupan mereka sendiri.

Sehingga Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi di SMA Negeri 3 Sidrap sangat baik sebab di tunjang oleh pemahaman tentang toleransi oleh peserta didik baik yang muslim maupun tidak sehingga proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memberikan sebuah stimulus agar sikap tersebut menjadi sesuatu yang patut dijaga dan terus ditingkatkan melalui pemberian wejangan disetiap pertemuan akan pentingnya toleransi oleh setiap guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Selain itu juga menyusun kurikulum yang berpendekatan lintas budaya dan merumuskan metode belajar mengajar alternatif yang bertujuan menghasilkan warga masyarakat yang mempunyai sikap inklusif dan toleran terhadap kemajemukan masyarakat di sekelilingnya.

Cara terbaik dalam pembentukan dan pengembangan sikap toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sidrap sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan adalah keteladanan, dengan pemberian keteladanan peserta didik akan mudah mengimplementasikan nilai yang menjadi kebiasaan untuk mereka tiru setiap harinya, sehingga toleransi beragama dalam diri peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap tak lagi menjadi hal yang menjadi perhatian lebih ataupun masalah sebab perkembangannya cukup signifikan dengan sikap toleransi yang ada menjadi sebuah kebiasaan dalam ruang lingkup SMA Negeri 3 Sidrap, terlebih lagi peserta didik sangat menghargai adat yang berlaku dalam kehidupan orang bugis seperti *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakatau* (Humanis) dan *sipakainge'* (saling mengingatkan) sehingga peserta didik akan bersifat *sipakaraja* (saling menghormati) dengan demikian kultur yang ada membuat mereka dapat bersikap toleransi yang hadir dalam kehidupan mereka sejak dulu.

Implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap, dalam substansinya adalah sesuatu yang menjadi penguat dan pengontrol dari sikap toleransi yang telah melekat dalam diri peserta didik, dengan demikian dalam misi mengembangkan sikap tersebut sangat baik dalam pendalaman materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini. Sehingga nilai toleransi beragama akan terus ada dan terwujudkan dalam setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, sebab sikap itu selalu menjadi penguat dan memotivasi peserta didik selama pembelajaran itu berlangsung, sehingga nilai saling menghargai yang langsung di perlihatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan kebebasan bagi mereka yang beragama non muslim masuk dalam pembelajaran, sebaliknya peserta didik muslim tak keberatan akan kehadiran teman mereka yang berbeda keyakinan masuk dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, Implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini, langsung di contohkan oleh guru begitupun peserta didik muslim dengan mengisyaratkan bahwa Agama Islam merupakan agama yang menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia, agama yang menjunjung tinggi hak sebagai masyarakat terpelajar dan bagaimana menghormati dan menghargai keyakinan penganut agama lain.

Beberapa nilai tersebut terimplikasi perkembangan sikap toleransi peserta didik dengan sangat baik dan sangat fleksibel yang diaplikasikan oleh peserta didik sebab aktualisasinya dan penerapan nilai bukan hanya sebatas bersifat teoretis tapi langsung pada implikasi perilaku sehari-hari.

Hasil pengamatan observasi yang peneliti saksikan dilapangan, dapat dijelaskan bahwa peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap sudah sangat baik dalam

implikasi sikap toleransi beragama setiap harinya sebab nilai ini telah ada dari kebiasaan yang setiap hari peserta didik lakukan dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya hal tersebut bukan hanya dilakukan di sekolah namun diluar sekolah, sikap tersebut tetap mereka tunjukkan, sebab alam telah memberikan pemahaman kepada mereka akan pentingnya sikap toleransi bergama dan pentingnya menghargai sesama, sehingga hal ini berdampak positif terhadap kerukunan dan kedamaian suatu masyarakat.

Banyak adegan sikap toleransi beragama peserta didik yang peneliti saksikan sendiri dimana dalam proses pembelajaran peserta didik yang beragama Hindu berada dalam ruangan pembelajaran Agama Islam tanpa mengganggu bahkan membantu jalannya proses pembelajaran dan cara peserta didik beragama Hindu menegur peserta didik yang beragama Islam untuk melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah menjadi pemandangan yang sangat membuat haru hati peneliti saat itu. Bahkan angka perkelahian yang mengatasnamakan agama beberapa tahun terakhir ini minim terjadi sehingga patut untuk dipertahankan dan selalu dijaga bahkan ditingkatkan lagi toleransi beragama sehingga kebebasan dalam menuntut ilmu dalam instansi tersebut tak terkesan berat sebelah ataupun berpihak pada kaum mayoritas saja namun merata tanpa mengenal latar belakang agama, ras dan suku mereka, sehingga sikap ini hadir seperti sebuah hukum adat masyarakat Sidrap pada umumnya.

Jadi dari paparan di atas yang peneliti jelaskan berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Sidrap bahwasanya Implikasi pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 3 Sidrap sudah sangat baik dan terlaksana sesuai dengan wawancara bersama peserta didik dan guru di SMA Negeri 3 Sidrap serta yang peneliti lihat di lapangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik (studi kasus SMA Negeri 3 Sidrap)” penulis simpulkan bahwa :

5.1.1 Gambaran umum sikap toleransi antar umat beragama peserta didik SMA Negeri 3 Sidrap

Peserta didik memiliki sikap toleransi yang cukup baik dan tertanam kuat dalam dirinya, sikap ini muncul dan berkembang sesuai dengan keadaan antropologi siswa yang heterogen dan plural sehingga mengharuskan peserta didik untuk bersikap toleran dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, sehingga sikap toleransi ini tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik

5.1.2 Implikasi pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik

Pada dasarnya merupakan hal yang tak bisa dipisahkan, sebab PAI memberikan porsi yang lebih dari pembelajaran yang lain terlebih dalam hal konsep tasamuh (toleran) terhadap semua orang terkhusus menyangkut masalah perbedaan keyakinan. Dengan mengikutkan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI secara tidak langsung menginternalisasikan sikap toleransi dalam diri peserta didik, guru dalam misi pengimplikasian sikap toleransi terhadap peserta didik dengan

pemberian kebebasan kepada peserta didik non muslim untuk masuk atau tidak dalam pembelajaran PAI namun pada kenyataannya hampir keseluruhan memilih untuk masuk dalam kelas pada saat pembelajaran. Kunci dari implikasi sikap toleransi beragama kepada peserta didik adalah keteladanan, sehingga seluruh aspek pendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Sidrap, terkhusus guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai mereka yang non muslim.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut;

5.2.1 Bagi kepala sekolah

Sebaiknya pihak sekolah secara berkelanjutan meningkatkan pembinaan dan menghimbau kepada seluruh civitas akademik yang di SMA Negeri 3 Sidrap dalam memotivasi dan keteladanan kepada peserta didik dalam bersikap toleran terhadap semua meskipun berbeda keyakinan.

5.2.2 Bagi guru

untuk mengembangkan sikap toleransi beragama peserta didik, maka sebaiknya guru harus menjadi uswah (teladan) dan memotivasi peserta didik agar senantiasa bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada terlebih bagi perbedaan keyakinan.

5.2.3 Bagi peneliti

Penulis menyadari meskipun skripsi ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, tidak lepas pula dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dan Jusuf Mudzakkir. 2018. *Pendidikan Islam*. Cet II; Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Alim, Muh. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XV ; Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Darajat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: bumi Aksara.
- dkk. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depertemen Agama RI. 2006. *Undang–Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Pendidikan Islam.
- . 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Cet.1; Solo: Tiga Serangkai.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Depok: Kata-Kita.
- Haidlor Ali Ahmad, dkk, 2014. *Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah*. Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: Rosda Karya.
- Humaedi, Ali. 2008. *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa; Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Kasimpar dan Karangobar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diktat Departemen Agama RI.
- Ihsan, Drs. H. Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet.V; Jakarta: Rinaka Cipta.

- Kahmad, Dadang. 2005. *Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Khisbiyah, Yayah dkk. 2000. *Mencari Pendidikan Yang menghargai Pluralisme, dalam membangun masa depan anak-anak kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, Nurcholis, dkk. 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Modanggu, Thariq Dkk. 2015. *Model Rembug dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda Karya.
- Muhammad, Ali Abdul Halim. 2004. *Akhlaq Mulia*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insan Press.
- M. Zainuddin. 2013. *Pluralisme Agama; pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nuridin. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*; Cet. VII, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmina. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik kelas VII pada SMA Negeri 3 Tapalang Barat*. Skripsi IAIN Parepare.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Suhaini. 2011. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Prilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare*. Skripsi STAIN Parepare.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XX ; Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Cet. XX Alfabeta.
- Sukini. 2017. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Supadi, Didiek Ahmad dkk. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Suryani, Anis. 2014. *Pengaruh Pendekatan Active Learning Metode Poster Comment Terhadap Hasil Belajar Ips kelas IV Di Sdn. Sunter Agung 11 Pagi Jakarta Utara*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Tim Penyusun. 2013. *Podoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi*. Parepare: STAIN.

Umi Sumbulah & Nurjannah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.

Uhbiyati, Nur. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Badung : Cv Pustaka Setia.

Yusran. 2014. *Peranan Komunikasi Antar Personal Terhadap Sikap Toleransi Beragama pada Masyarakat Rukun Kampung 3 (RK 3) di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi STAIN Parepare.

Zainuddin. 2010. *Pluralisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press.

Zainal Abidin dan Neneng Habibah. 2009. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai LITBANG Agama.



BIOGRAFI PENULIS



SULAEMAN adalah salah satu mahasiswa IAIN Parepare yang lahir pada tanggal 17 Mei 1997 di Desa Sumpang Mango, Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidenreng Rappang. Anak dari Bapak Lanja dan Ibu Suhara. Penulis adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Penulis memulai pendidikannya sejak umur 6 tahun di SD Negeri 4 Lancirang Kabupaten Sidrap pada tahun 2003. Setelah selesai dari pendidikan dasar penulis pendidikan ke jenjang SMP pada tahun 2009 di SMP Negeri 1 Duapitue, Kabupaten Sidrap. Setelah selesai dari SMP penulis kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tepatnya di SMA Negeri 3 Sidrap pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.

Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, pada akhir tahun 2015 penulis kembali melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di STAIN Parepare yang kini beralih status menjadi IAIN Parepare. Penulis mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jurusan tarbiyah dan Adab. Selama proses perkuliahan penulis aktif di beberapa organisasi dalam maupun luar kampus diantaranya adalah ANIMASI, HMJ Tarbiyah, DEMA, PMII dan sekarang penulis menjabat sebagai Ketua Umum MASSIDDI Kota Parepare. Penulis menyelesaikan studi S1 kurang lebih 4 tahun dan selesai pada tahun 2019.

